

**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA
PROVINSI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Oleh:

DWI KHARVINA SIREGAR
NIM. 51153168

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA
PROVINSI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S1) Pada Jurusan Ekonomi Islam

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN

Sumatera Utara



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2020

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh:

DWI KHARVINA SIREGAR

Nim. 51153168

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 17 Maret 2020

Pembimbing I



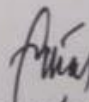
Dr. Marliyah, MA
NIP. 197601262003122003

Pembimbing II



Muhammad Lathief Ilhamy Nst, M.E.I.
NIP. 198904262019031007

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Dr. Marliyah, MA
NIP. 197601262003122003

ABSTAK

DWI KHARVINA SIREGAR, 2020, Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Provinsi Sumatera Utara. Di bawah bimbingan Pembimbing Skripsi I Ibu Dr. Marliyah, MA dan Pembimbing II Bapak Muhammad Lathief Ilhamy Nst, M.E.I

Pariwisata adalah salah satu mesin penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Ketika pariwisata direncanakan dengan baik, mestinya akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada sebuah destinasi. Keberhasilan pariwisata terlihat dari penerimaan pemerintah dari sektor ini dapat mendorong sektor lainnya untuk berkembang. Indikator keberhasilan pariwisata yang paling mudah untuk diamati adalah bertambahnya jumlah kedatangan wisatawan dari periode keperiode. Kendala dalam pariwisata adalah fasilitas yang kurang memadai seperti jalan menuju tempat wisata. Pemerintah dapat membuat kebijakan untuk memfokuskan sektor pariwisata agar lebih unggul dan dapat terus mengembangkan serta meningkatkan sektor tersebut untuk mampu berdaya saing dengan provinsi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sektor pariwisata adalah sektor yang berpotensi, sektor yang berdaya saing dan sektor yang berpotensi serta berdaya saing. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif menggunakan rumus *shift share* dan *location quotient*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis sektor pariwisata dari *shift share* dengan komponen komopetitif di Provinsi Sumatera Utara tidak berdaya saing karena mendapatkan nilai negatif yaitu Rp. - 4.700,30 miliar.. Sedangkan untuk hasil analisis *location quotient* menunjukkan bahwa sektor pariwisata termasuk sektor potensial dengan hasil LQ 1,96. Jadi, sektor pariwisata merupakan sektor potensial di Provinsi Sumatera Utara namun bukan sektor yang mampu berdaya saing dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia dengan nilai *location quotient* yaitu 1,96 dan nilai negatif dari analisis *shift share* Rp.-4.700,30 miliar.

Kata kunci: Sektor Pariwisata, *Shift Share*, *Location Quotient*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menguasai seluruh alam jagat raya serta hari pembalasan. Berkat rahmat dan hidayah-Nya serta petunjuknya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA PROVINSI SUMATERA UTARA”**, Shalawat dan salam senantiasa penulis hanturkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW semoga kelak kita memperoleh syafaatnya di yaumil akhir.

Skripsi ini disusun guna memperoleh persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Ekonomi Islam pada program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang terhebat dan teristimewa dalam hidup penulis yaitu Ayahanda tercinta Muhammad Khairul dan Ibunda tercinta Winelli Noviza yang senantiasa selalu memberikan semangat, kasih sayang, pengorbanan dan do'a yang tulus. Kakak (Wiza Putri Handayani), serta adik (Febrikha Hajanah Triasti) tersayang yang selalu membawa keceriaan dan memberikan canda tawa serta senantiasa mendo'akan penulis dalam masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Skripsi ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan namun dengan usaha, semangat dan do'a yang maksimal skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, dalam penyelesaian skripsi ini juga banyak mendapatkan bantuan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan jiwa turut mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Marliyah, MA selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Prodi Ekonomi Islam dan juga selaku Pembimbing Skripsi I yang telah banyak memberikan

masukan, bimbingan, arahan dan saran-saran kepada penulis selama menyusun skripsi.

4. Bapak Imsar, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
5. Bapak Muhammad Lathief Ilhamy, Nst, M.E.I sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan, arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Neila Susanti, S.Sos, M.si selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan masukan pada proposal skripsi sebelumnya.
7. Keluarga besar Ekonomi islam angkatan 2015 terkhusus kelas E yang selama ini berjuang bersama selama masa perkuliahan yang telah memberikan semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat dekat saya Arfah Batubara, Sri Cahya Ningsih, Rosida Hasibuan, Nursyahada, Saufa Yardha hrp, Yeni Putrima, yang selalu memberi semangat, membantu dan mendo'akan penulis selama perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan ini akan terus terjalin sampai Jannah-Nya Allah SWT. Aamiin.
9. Sahabat KKN Mariah Ulfa dan juga Ainul Mardhiah, yang selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat SMA Zuraidah, Nur Khairunnisa, Desi Khania, dan terkhusus buat sahabat SMP yang tak pernah berakhir yaitu Diah Reka Putri yang selalu memberi semangat dan mendo'akan penulis hingga menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan ini akan terus terjalin dan kita semua sukses dan berhasil. Aamiin.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis serta banyak membantu penulis mengumpulkan data dan informasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang dilakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendukung dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, Aamiin.

Medan, 17 Maret 2020

DWI KHARVINA SIREGAR

Nim: 51.15.3.168

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DWI KHARVINA SIREGAR
Nim : 5115.3168
Tempat/tgl.Lahir : Pang. Bun, 06 Desember 1997
Jurusan : Ekonomi Islam
Alamat : Jln. Bajak II Komp PU Lk V

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA PROVINSI SUMATERA UTARA" benar karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 17 Maret 2020

Yang membuat pernyataan


DWI KHARVINA SIREGAR
Nim 5115.3168

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
SURAT PERNYATAAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORITIS	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Daya Saing	7
a. Pengertian Daya Saing	7
b. Teori Daya Saing	8
c. Konsep Daya Saing.....	9
d. Daya Saing Global.....	9
e. Cara Menentukan Daya Saing	10
f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing	11
2. Pariwisata	13
a. Pengertian Industri Pariwisata.....	13
b. Pengertian Pariwisata.....	17
c. Pariwisata dalam Perspektif Islam.....	23
d. Dampak Pengembangan Pariwisata.....	28

3. Potensi Wilayah	29
a. Pengertian Potensi Wilayah	30
b. Alat Ukur Potensi	30
B. Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Teoritis	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	39
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Analisis Data	39
1. <i>Location Quotient</i>	40
2. Analisis <i>Shift Share</i>	40
a. Pertumbuhan Nasional (<i>National Growth Effect</i>)	40
b. Pengaruh Bauran Industri (<i>Industry Mix Share</i>)	41
c. Pergeseran Differensial (<i>Differential Share</i>)	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum	43
1. Letak dan Geografis Provinsi Sumatera Utara	43
2. Provinsi Sumatera Utara Secara Demografis	44
3. Kondisi Perekonomian	45
4. Sejarah di Sumatera Utara	46
5. Lambang Provinsi Sumatera Utara	47
6. Visi dan Misi Sumatera Utara	48
7. Potensi Pariwisata	50
B. Hasil Penelitian	53
1. Analisis <i>Shift Share</i>	53
a. Hasil Pertumbuhan Nasional (<i>Nij</i>)	53
b. Hasil Bauran Industri (<i>Mij</i>)	54
c. Hasil Keunggulan Kompetitif (<i>Cij</i>)	55

d. Hasil Dampak Nyata Pertumbuhan (Dij)	57
2. Analisis <i>Location Quotient</i>	58
C. Pembahasan Penelitian	62
1. Sektor Kompetitif di Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Analisis <i>Shift Share</i>	62
2. Sektor Unggulan di Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Analisis <i>Location Quotient</i>	63
3. Sektor Kompetitif dan Komperatif di Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Gabungan Analisis <i>Shift Share</i> dan <i>Location Quotient</i>	63
BAB V PENUTUPAN.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pariwisata Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018	3
Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.2	: Tempat Wisata di Sumatera Utara	49
Tabel 4.3	: Tingkat Penghuni Kamar Hotel dan Akomodasi Lainnya menurut Provinsi/Kota (%) 2014-2018	50
Tabel 4.4	: Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Sumatera Utara Menurut Pintu (orang) 2014-2018	52
Tabel 4.5	: Hasil Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi (Nij) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018 (Dalam Miliar Rupiah)	53
Tabel 4.6	: Hasil Perhitungan Bauran Industri (Mij) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018 (Dalam Miliar Rupiah).....	54
Tabel 4.7	: Hasil Perhitungan Keunggulan Kompetitif (Cij) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018 (Dalam Miliar Rupiah)	55
Tabel 4.8	: Hasil Perhitungan Dampak Nyata (Dij) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018 (Dalam Miliar (Rupiah)	57
Tabel 4.9	: Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018.....	58

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 : Kerangka Pemikiran	38
GAMBAR 4.1 : Lambang Provinsi Sumatera Utara.....	47

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data PDRB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2014-2018 (Triliun Rupiah)	71
Lampiran 2: Data PDRB Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2014-2018 (Miliar Rupiah)	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu mesin penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya dan ekonomi yang berarti bagi suatu negara. Ketika pariwisata direncanakan dengan baik, mestinya akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada sebuah destinasi. Keberhasilan pariwisata terlihat dari penerimaan pemerintah dari sektor ini dapat mendorong sektor lainnya untuk berkembang. Indikator keberhasilan pariwisata yang paling mudah untuk diamati adalah bertambahnya jumlah kedatangan wisatawan dari periode keperiode.¹

Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara, baik sebagai salah satu sumber penerimaan devisa maupun sebagai pencipta lapangan kerja serta kesempatan berusaha. Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pengembangan pariwisata akan terus dilanjutkan dan ditingkatkan melalui perluasan dan pemanfaatan sumber daya alam serta potensi pariwisata daerah sehingga menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diharapkan untuk meningkatkan penerimaan devisa. Selain itu kegiatan pariwisata diharapkan juga dapat memperluas dan meratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, khususnya masyarakat sekitarnya untuk merangsang pembangunan regional serta memperkenalkan identitas kebudayaan nasional.²

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan mengklasifikasikan usaha pariwisata yakni terdiri dari: daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi,

¹I Gusti Bagus Rai Utama dan I Wayan Ruspendi Junaedi, *Membangun Pariwisata dari Desa: Ddesa Wisata Blimbingsari Jembrana Bali Usaha Transformasi Ekonomi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.21.

²BPS Provinsi Sumatera Utara, *Statistik daerah provinsi Sumatera Utara*, 2019, h. 28.

penyelenggaraan pertemuan, jasa informasi pariwisata, jasa konsultan pariwisata, jasa pramuwisata, wisata tirta, dan spa.³

Pariwisata berkaitan erat dengan sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi, sektor Transportasi dan Pergudangan dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Dalam kategori ini mencakup jumlah penumpang dari transportasi baik udara, darat maupun laut kemudian adanya penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan sangat bervariasi. Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan dan minuman bukan untuk dikonsumsi segera atau yang melalui kegiatan perdagangan besar dan eceran.⁴

Kegiatan sektor pariwisata semakin memberikan kontribusi penting dalam penyerapan tenaga kerja, mendorong kesempatan berusaha dan mengurangi tingkat pengangguran pada sub-sub sektor pariwisata seperti hotel, biro perjalanan (*travel*), restoran, rumah makan, jasa pariwisata, transportasi, industri-industri kerajinan di kawasan kunjungan wisata. Kegiatan pariwisata turut menjadi pendorong bagi berkembang industri kreatif, yang memunculkan berbagai karya cipta yang bernilai ekonomi dan membuka lapangan kerja baru.⁵

Industri pariwisata merupakan peluang yang harus dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Sumatera Utara. Masyarakat Sumatera Utara harus mengambil peluang dari industri pariwisata. Artinya dengan melakukan penataan wisata alam serta pelestarian situs-situs budaya daerah, itu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para turis untuk melakukan kunjungan wisata ke Provinsi Sumatera Utara. Pengembangan industri pariwisata juga mampu meningkatkan PDRB Sektor Pariwisata. Berikut tabel laju pertumbuhan

³Muchlis Riadi, *Pengertian dan Jenis Usaha Pariwisata*, diakses <https://www.kajianpustaka.com>, diunduh 11 Desember 2019.

⁴BPS Provinsi Sumatera Utara 2017, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha 2014-2017*, diakses <https://sumut.bps.go.id>, diunduh 5 Desember 2019.

⁵BPS Provinsi Sumatera Utara, *Statistik daerah provinsi Sumatera Utara*, 2019, h. 28.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pariwisata Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pariwisata

Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
Perdagangan Besar dan Eceran	73.813	76.697	80.703	85.437	90.653
Transportasi	19.082	20.165	21.390	22.962	24.373
Penyediaan Akomodasi, makan dan minum	9.225	9.867	10.512	11.282	12.132
Total	102.120	106.729	112.605	119.681	127.158

Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018 (Milyar Rupiah)

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (diolah)

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Sektor Pariwisata Provinsi Sumatera Utara Menunjukkan bahwa pada tahun 2014 -2018 secara keseluruhan, lapangan usaha ini mencatatkan laju pertumbuhan positif pada tahun 2018, mengalami akselerasi dibandingkan tahun 2017 yang tumbuh sebesar 127.158 Milyar rupiah.

Sumatera Utara merupakan sebuah provinsi yang memiliki sejumlah obyek wisata yang unik, baik wisata alam maupun budaya. Beberapa obyek wisata tersebut telah dikenal luas hingga ke mancanegara seperti Danau Toba dengan panorama alam yang indah dan Bukit lawang dengan Orangutan Sumatera yang unik, dan masih banyak obyek wisata lainnya.⁶ Walau demikian, masih

⁶<http://www.sumutprov.go.id/untuk-wisatawan/obyek-wisata> diakses pada tanggal 20 November 2019.

kurangnya fasilitas untuk beberapa tempat pariwisata seperti jalan menuju tempat wisata, contohnya Tangkahan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, sebelas provinsi yang paling sering dikunjungi turis adalah Bali sekitar lebih dari 3,7 juta disusul, DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Lampung, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Banten dan Sumatera Barat. Sebagai salah satu provinsi yang paling sering dikunjungi turis Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi yang kaya dengan sumber daya alamnya.⁷

Potensi pariwisata Sumatera Utara meliputi wisata alam, wisata budaya, dan sejarah. Banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Utara diantaranya yaitu, Malaysia, Singapura, Thailand dan lainnya. Kedatangan wisatawan mancanegara dilihat melalui empat pintu masuk yaitu Bandara Kuala Namu, Pelabuhan Laut Belawan, Bandara Silangit dan Pelabuhan Laut Tanjung Balai Asahan. Berikut tabel Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Sumatera Utara.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik diketahui jumlah wisatawan Asing yang berkunjung Ke Sumatera Utara pada tahun 2018 mencapai 236.431 wisatawan, menurun 12,69 persen dari tahun 2017 yang mencapai 270.792 wisatawan, dengan rincian: Wisman melalui Bandar Udara Kualanamu Internasional turun 6,88 persen dengan jumlah wisman 229.586 orang, wisman melalui Pelabuhan Laut Belawan turun sebesar 99,24 persen dengan jumlah wisman 140 orang dan wisman melalui Pelabuhan Laut Tanjungbalai Asahan turun 19,69 persen dengan jumlah wisman sebanyak 4.035.⁸ Wisatawan yang berkunjung di Sumatera Utara didominasi dari Malaysia sebanyak 139.878 orang, diikuti wisatawan dari Singapura, RRC, Australia dan Jerman.⁹

⁷http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pariwisata_di_Indonesia. Diunduh pada tanggal 3 Februari 2020.

⁸Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2019*h. 457.

⁹Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, *Statistik daerah provinsi sumatera utara 2019* h. 28.

Salah satu indikator majunya suatu sektor pariwisata adalah adanya kunjungan wisatawan. Keberhasilan dalam bidang kepariwisataan dicerminkan dengan semakin meningkatnya arus kunjungan wisatawan ke Sumatera Utara dari tahun ke tahun. Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir ini jumlah wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Utara mengalami fluktuasi.

Tanpa adanya wisatawan semua kegiatan pembangunan dan pemugaran obyek-obyek kebudayaan, pembangunan hotel, persediaan angkutan dan sebagainya itu tidak memiliki makna kepariwisataan. Sebaliknya, jika ada wisatawan yang mengunjungi obyek-obyek tersebut, yang memanfaatkan fasilitas hotel dan angkutan, maka semua kegiatan itu mendapat arti kepariwisataan dan lahirlah yang disebut pariwisata itu. Maka dapat dikatakan bahwa yang disebut pariwisata itu ialah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.¹⁰

Seperti peneliti terdahulu ada juga yang menganalisis tentang daya saing sektor pariwisata daerah Istimewa Yogyakarta, dengan hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pariwisata mengalami pertumbuhan cepat dan mampu berdaya saing dengan sektor yang sama di tingkat nasional.

Dalam hal penelitian ini menggunakan analisis LQ dan Shift share yaitu untuk mengetahui potensi aktivitas ekonomi yang merupakan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas, dan shift share untuk mengetahui pertumbuhan nasional terhadap perekonomian suatu daerah.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian maka dapat dilihat bahwa Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan. Hal ini penting dilakukan karena dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing sektor pariwisata dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang potensial. Berdasarkan dari

¹⁰Gamal Suwantoro, *Dasar-dasar pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h.4

permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk memilih judul dalam penelitian ini yaitu “Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Provinsi Sumatera utara”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kontribusi sektor pariwisata masih rendah terhadap struktur ekonomi Provinsi Sumatera Utara

2. Minimnya infrastruktur menuju tempat wisata yang ada di Sumatera Utara

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana daya saing sektor pariwisata provinsi Sumatera Utara berdasarkan analisis *shift share*?
2. Bagaimana potensi sektor pariwisata provinsi Sumatera Utara berdasarkan analisis *location quotient*?
3. Bagaimana potensi dan daya saing sektor pariwisata Sumatera Utara berdasarkan dari gabungan analisis *location quotient* dan *shift share*?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui daya saing sektor pariwisata provinsi Sumatera Utara berdasarkan analisis *shift share*.
- b. Untuk mengetahui potensi sektor pariwisata provinsi Sumatera Utara berdasarkan analisis *location quotient*
- c. Untuk mengetahui potensi dan daya saing sektor pariwisata Sumatera Utara berdasarkan dari gabungan analisis *location quotient* dan *shift share*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pengelola obyek wisata di Provinsi Sumatera Utara.
- b. Sebagai proses pembelajaran dan menambah wawasan bagi penulis dalam hal menganalisis dan berfikir.
- c. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian sejenis tentang pariwisata.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Daya Saing

a. Pengertian Daya Saing

Pada dasarnya sebuah wilayah yang memiliki suatu produk akan berhasil bila suatu produk yang dibuatnya atau diciptakan memiliki sesuatu yang lebih dari yang lain sehingga harga yang akan dibuatnya akan semakin tinggi. Maka dari itu hari-hari ini banyak produk yang dipasarkan, sehingga muncul sebuah daya saing yang ketat dan yang memenuhi syarat pengujian.

Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dan dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal. Daya saing juga dapat juga diartikan sebagai kapasitas bangsa untuk menghadapi tantangan persaingan pasar internasional dan tetap menjaga atau meningkatkan pendapatan riil-nya.

Ada beberapa pengertian daya saing yang mencakup wilayah, sebagai berikut:

- 1) Daya saing tempat (lokalitas dan daerah) merupakan kemampuan ekonomi dan masyarakat lokal (setempat) untuk memberikan peningkatan standar hidup bagi warga atau penduduknya.
- 2) Daya saing daerah berkaitan dengan kemampuan menarik investasi asing (eksternal) dan menentukan peran produktifnya.
- 3) Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan

- 4) berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional.¹¹

b. Teori Daya Saing

Daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik oleh suatu negara dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

Pada abad ke-18 dan ke-19 Smith dan Ricardo telah membangun dasar pemikiran ekonomi modern, sementara di abad ke-20 para ekonomi neoklasik, seperti Vennon dan Krugman masing-masing memperkenalkan konsep siklus produk dan gagasan skala ekonomi. Hanya saja, perekonomian global saat ini terlalu rumit untuk dijelaskan lewat analisis-analisis mereka. Pada tahun 1990-an, Michael Porter membuat terobosan dengan memperkenalkan teori daya saing yang baru, yakni the diamond model. Melalui model ini, Porter memperbarui dan melengkapi keunggulan komperatif Ricardo dengan konsep keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang mengandalkan peningkatan nilai tambah dan produktivitas melalui kegiatan nonfisik, seperti kemampuan kreativitas dan inovasi.¹²

Daya saing diidentifikasi dengan masalah produktifitas, yakni dengan melihat tingkata output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Meningkatnya produktifitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal dan tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan dan peningkatan teknologi. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing dilihat dari beberapa indikator yaitu keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif, ada juga keunggulan absolut.

¹¹Muhammad Amsal Sahban, *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*, (Makasar: Sah Media, 2018), h. 67

¹²Zuhal, *Knowledge and Inovation: Platform Kekuatan Daya Saing*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010),h. 172

Menurut Tarigan, keunggulan komperatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Lebih lanjut menurut tarigan, istilah *comparative advantage* (keunggulan komperatif).

Keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan yang dapat diciptakan dan dikembangkan. Ini merupakan ukuran daya saing suatu aktifitas kemampuan suatu negara atau suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah atau luar negeri. Maka dari itu, menurut Tarigan seseorang perencana wilayah harus memiliki kemampuan untuk menganalisa potensi ekonomi wilayahnya. Dalam hal ini kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor ini memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang.¹³

c. Konsep Daya Saing

Konsep daya saing daerah berkembang dari konsep daya saing yang digunakan untuk perusahaan dan negara. Selanjutnya konsep tersebut di kembangkan untuk tingkat negara sebagai daya saing global, khususnya melalui lembaga *World Economic Forum (Global Comvetitiveness Report)* dan *International Institiute for Management Development (World Competitiveness Yearboook)*. Daya saing ekonomi suatu negara seringkali merupakan cerminan dari daya saing ekonomi daerah secara keseluruhan. Disamping itu, dengan adanya trend desentralisasi, maka makin kuat kebutuhan untuk mengetahui daya saing pada tingkat daerah.

d. Daya Saing Global

Michael Porter menyatakan bahwa konsep daya saing yang dapat diterapkan pada level nasional adalah “produktivitas” yang didefinisikannya sebagai nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja. Bank dunia

¹³Tri Weda Rahardjo, *Strategi Pemasara dan Penguatan Daya Saing Produk Batik UMKM*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), h. 16-17

menyatakan hal yang relatif sama di mana “daya saing mengacu kepada besaran serta laju perubahan nilai tambah perunit input yang dicapai oleh perusahaan”.

Akan tetapi, baik Bank Dunia, Porter, serta literatur-literatur lain mengenai daya saing nasional memandang bahwa daya saing tidak secara sempit mencakup hanya sebatas tingkat efisiensi suatu perusahaan. Daya saing level mikro perusahaan, tetapi juga mencakup aspek diluar perusahaan seperti iklim berusaha yang jelas di luar kendali perusahaan.

Martin menyatakan konsep dan definisi daya saing suatu negara atau daerah mencakup beberapa elemen utama sebagai berikut:

- 1). Meningkatkan taraf hidup masyarakat;
- 2). Mampu berkompetisi dengan daerah maupun negara lain;
- 3). Mampu memenuhi kewajibannya baik domestik maupun internasional;
- 4). Dapat menyediakan lapangan kerja; dan
- 5). Pembangunan yang berkesinambungan dan tidak membebani generasi yang akan datang.¹⁴

e. Cara Menentukan Daya Saing

Berbagai cara dapat dilakukan untuk menentukan daya saing, antara lain:

1) Harga yang murah

Harga murah artinya tidak sekedar murah, namun tetap mempertahankan kualitas. Kualitas sama tapi harga yang lebih baik lagi bila harga murah tetapi mampu memberikan kualitas yang lebih baik dibandingkan pesaing. Umumnya perusahaan yang menawarkan produk yang lebih murah adalah perusahaan yang umumnya dapat melakukan efisiensi. Dalam istilah Michael Porter, perusahaan mempunyai keunggulan dari segi biaya (*cost leadership*). Dengan efisiensi ini, perusahaan memperoleh margin yang sama atau lebih besar meskipun menetapkan harga yang murah karena biaya yang lebih kecil.

¹⁴*Ibid.*, h. 17-19

2) Diferensiasi

Melakukan diferensiasi berarti menawarkan atau melakukan hal yang berbeda dibandingkan dengan pesaing. Sesuatu yang ditawarkan berbeda, atau memberikan perhatian bagi konsumen. Berbeda, maksudnya bukan hanya sekedar berbeda, misalnya berbeda dalam kemasan, tetapi perbedaan tersebut haruslah unik, atau bisa memberikan nilai tambah yang tidak bisa diberikan produk pesaing.

3) Pelayanan

Pelayanan juga dapat dijadikan suatu keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Perusahaan yang dapat memberikan service excellence dapat memuaskan pelanggan dan meningkatkan loyalitas pelanggan. Perusahaan-perusahaan bersaing terutama dalam memanjakan pelanggannya, yaitu dengan memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggannya.¹⁵

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan didalam pasar tersebut. Pengertian daya saing juga mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memasarkan produk yang dihasilkan negara relatif terhadap kemampuan negara lain.

Selanjutnya Porter menjelaskan pentingnya daya saing karena tiga hal berikut (1) mendorong produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri; (2) dapat meningkatkan kapasitas ekonomi, baik dalam konteks regional ekonomimaupun entitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat; (3) kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi.¹⁶

¹⁵Rebecca Christian Febriyanti Putri, “*Analisis Daya Saing Industri Pariwisata di Kabupaten Jepara Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah*”, (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2014), h.15-16.

¹⁶Trilolorin Sitorus, “*Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kota Medan*”, (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2013), h.28.

Muhtaron menjelaskan bahwa ada tiga faktor penting untuk memperbaiki daya saing yang kesemuanya berada kekuatan internal perusahaan dan berhubungan dengan produktivitas karena pada dasarnya perbaikan daya saing salah satu kuncinya adalah penurunan ongkos. Ketiga faktor dimaksud adalah:

- a. Adanyainovasi dan perbaikan teknologi yang terus menerus menuju penurunan biaya;
- b. Pengembangan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informal untuk meningkatkan produktivitas dan penghematan waktu;
- c. Pemanfaatan jaringan kerjasama untuk pengembangan pasar secara meluas.

Menurut Tambunan, selain faktor-faktor diatas, beberapa faktor-faktor penentu yang membedakan tingkat daya saing suatu negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, adapun faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan faktor penentu dari kelancaran proses pembangunan dan laju pertumbuhan ekonomi. Terbatasnya jumlah dan kualitas infrastruktur dapat menghambat kelancaran dan mengurangi tingkat efisiensi dalam distribusi faktor produksi maupun output. Akibatnya biaya produksi meningkat yang selanjutnya mengurangi tingkat daya saing terutama daya saing terhadap harga.

- b. Iklim Berusaha

Iklim berusaha suatu negara mempengaruhi daya saing negara, terutama adanya kehadiran penanam modal asing (PMA). Iklim usaha yang tidak kondusif berarti iklim berinvestasi yang tidak baik, artinya kemungkinan mendapatkan keuntungan dalam melakukan bisnis akan berkurang, dan dapat mengurangi niat PMA untuk masuk ke negara tersebut.

c. Teknologi dan Inovasi

Dengan adanya teknologi dan inovasi, ada yang perlu untuk diamati yaitu sumber teknologi baru dan kemampuan perusahaan atau negara dalam menyerap dan memanfaatkan teknologi yang baru secara optimal dalam menciptakan produk-produk dan proses-proses produksi yang efisien, lebih ramah lingkungan, lebih aman, dan menghasilkan output lebih banyak dengan kualitas lebih baik.

d. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu dalam menentukan daya saing negara. SDM merupakan hal penting karena teknologi baru dan inovasi serta penemuan-penemuan baru tidak akan terjadi jika tidak ada SDM berkualitas tinggi. SDM didalam ini tidak hanya pekerja, tetapi ada pengusaha dan peneliti atau masyarakat umum.¹⁷

2. Pariwisata

a. Pengertian Industri Pariwisata

Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang/ jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.¹⁸ Pengembangan industri dewasa ini adalah salah satu sektor strategis bagi pemerintah maupun institusi di luar pemerintah yang dipromosikan wilayah tertentu untuk meningkatkan citra bangsa di mata dunia. Sebab, sektor wisata tersebut di masa depan akan menjadi industri andalan yang terus ditumbuhkembangkan guna menyumbangkan devisa negara secara signifikan. Banyak negara bergantung banyak dari industri pariwisata ini sebagai sumber pajak dan pendapatan nasionalnya.¹⁹ Unsur- unsur yang terlibat dalam industri pariwisata meliputi hal-hal sebagai berikut:

¹⁷*Ibid.*, h. 31-32

¹⁸I Gustri Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata: Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h.34.

¹⁹Tri Maya Yulianingsih, *Jelajah Wisata Nusantara*, (Yogyakarta: Buku Kita, 2010), h. 5

1) Akomodasi

Akomodasi adalah tempat bagi seseorang untuk tinggal sementara. Akomodasi ini bisa berupa hotel, losmen, *guest house*, pondok, *cottage*, *inn*, perkemahan, dan sebagainya.

2) Jasa boga atau restoran

Jasa boga adalah industri jasa yang bergerak di bidang penyediaan makan dan minum, yang dikelola secara komersial. Jenis usaha ini dapat dibedakan dalam manajemennya, yaitu cara pengelolaannya, apakah dikelola secara mandiri maupun terkait dengan usaha lain.

3) Transportasi atau jasa angkutan

Transportasi adalah bidang usaha jasa yang bergerak dalam bidang angkutan. Jasa transportasi ini dapat dilakukan melalui darat, laut, dan udara. Pengelolaannya dapat dilakukan oleh swasta maupun BUMN (Badan Usaha Milik Negara).

4) Atraksi wisata

Atraksi wisata ini dapat berupa pertunjukan tari, musik dan upacara adat yang sesuai dengan budaya setempat. Pertunjukkan ini dapat secara tradisional maupun modern.

5) Cinderamata

Cinderamata (*souvenir*) adalah oleh-oleh atau kenang-kenangan yang dapat dibawa oleh para wisatawan pada saat kembali ke tempat asalnya. Cinderamata ini biasanya berupa benda-benda dan kerajinan tangan yang dibentuk sedemikian rupa sehingga memberikan suatu keindahan seni dan sifatnya khas untuk setiap daerah.²⁰

²⁰Endar Sugiarto dan Sri Sulartiningrum, *Pengantar Akomodasi Dan Restoran*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 4-5

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi permintaan akan pariwisata adalah mobilitas, Mobilitas manusia timbul oleh berbagai macam dorongan kebutuhan/ kepentingan yang disebut dengan istilah motivasi, yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Dorongan kebutuhan dagang atau ekonomi.
- 2) Dorongan kebutuhan kepentingan politik.
- 3) Dorongan kebutuhan keamanan.
- 4) Dorongan kebutuhan kesehatan.
- 5) Dorongan kebutuhan pemukiman.
- 6) Dorongan kebutuhan kepentingan agama.
- 7) Dorongan kebutuhan kepentingan pendidikan/ studi.
- 8) Dorongan kebutuhan minat budaya.
- 9) Dorongan kebutuhan hubungan keluarga.
- 10) Dorongan kebutuhan untuk rekreasi (dalam arti luas).

Motivasi-motivasi tersebut timbul dari kepentingan-kepentingan hidup manusia. Oleh karena kehidupannya dalam suatu masyarakat adalah wajar maka aktivitas-aktivitas permintaan yang timbul layak untuk dipenuhi dan disediakan. Pada waktu itu terdapat suatu kecenderungan untuk melihat pariwisata sebagai aktivitas yang wajar untuk dipenuhi. Pariwisata tidak saja dilihat sebagai suatu segi dari gejala di mana sejak zaman purbakala manusia mempunyai keinginan untuk mengadakan perjalanan, tetapi justru menyatukan pengertian pariwisata dengan gejala tersebut.²¹

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sub sektor PDRB industri pariwisata. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah dan penerimaan sektor PDRB yaitu melalui faktor seperti:

- a) Jumlah wisatawan

²¹James J. Spillane, *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*, (Yogyakarta: Konisius, 1991), h. 103

Secara teoritis semakin lama wisatawan tinggal disuatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan didaerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, dan penginapan.

Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke Provinsi Sumatera Utara, maka pendapatan sektor pariwisata seluruh Provinsi Sumatera juga akan semakin meningkat.

b) Jumlah hunian hotel

Merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar yang terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu dijual. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung kesuatu daerah,terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman , nyaman dan betah untuk tinggal lebih lamadi daerah tujuan wisata.

c) Pendapatan perkapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu yang ditunjukkan dengan Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB). PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkatsosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggangserta pendapatan (*income*) yang relatif besar. Artinya kebutuhan hidup minimummereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalanan wisata.

Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata yang pada

akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata.²²

Indonesia sebagai negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Tentu saja kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjungi. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa bagi negara.²³

b. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan seseorang dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan perbedaan waktu kunjungan dan motivasi kunjungan. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan dan cinderamata, penginapan dan transportasi, secara ekonomis juga dipandang sebagai industri. Sementara itu, hakekat pariwisata dapat dirumuskan sebagai seluruh kegiatan wisatawan dalam peralanan dan persinggahan sementara dengan motivasi yang beraneka ragam sehingga menimbulkan permintaan barang dan jasa. Seluruh kegiatan yang dilakukan pemerintah di daerah dengan tujuan wisatawan untuk menyediakan dan menata kebutuhan wisatawan, dimana dalam

²²Ferry Pleanggra, *“Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten Kabupaten/Kota di Jawa Tengah”* (Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Semarang, 2012), h. 22-24.

²³Nasrul Qadarrochman, *“Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektotr Pariwisata dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010), h. 20.

proses keseluruhan menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, sosial-budaya, politik dan hankamnas untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara.

Selanjutnya arti dari wisatawan adalah perjalanan seseorang yang karena terdorong oleh suatu atau beberapa keperluan melakukan perjalanan dan persinggahan lebih dari 24 jam di luar tempat tinggalnya, tanpa bermaksud mencari nafkah. Secarah harfiah “rekreasi” berarti “re-kreasi”, yaitu kembali kreatif. Sedangkan rekreasi itu sendiri merupakan kegiatan (bahkan kegiatan itu direncanakan) dan dilaksanakan karena seseorang ingin melaksanakan. Jadi dapat diartikan usaha atau kegiatan yang dilaksanakan pada waktu senggang untuk mengembalikan kesegaran fisik, kegiatan rekreasi dapat dibedakan menurut sifatnya yaitu rekreasi aktif dan rekreasi pasif. Rekreasi aktif adalah rekreasi yang lebih berorientasi pada manfaat fisik daripada mental, sedang rekreasi pasif adalah rekreasi yang berorientasi pada manfaat mental dari pada fisik.²⁴

Menurut seorang ahli ekonomi berkebangsaan Australia Norval, Hermann V. Schulalard, bahwa menurutnya pariwisata atau *tourism* adalah, *The sum total of operations, mainly of an economic nature which directly relate to the entry, stay and movement of foreigners inside and outside a certain country, city or region.* (Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan, yang berhubungan dengan masuk, tinggal dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota atau wilayah tertentu).

Menurut Prof. Hunziker dan Kraft, mendefinisikan bahwa pariwisata adalah: *Tourism is the totality of relationships and phenomena arising from the travel and stay of strangers, provided the stay does not imply the establishment of a permanent residence and is not connected with a remunerated activity.* (pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang timbul dari adanya perjalanan dan tinggalnya orang asing, dimana

²⁴M. Liga Suryadana, *Sosiologi Pariwisata: Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Integratif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual*, (Bandung: Humaniora, 2013), h.48-49

perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan atau mencari nafkah).²⁵

1) Pengertian Wisatawan

Wisatawan adalah pengunjung yang tinggal sementara, sekurang-kurangnya 24 jam di suatu negara wisatawan dengan maksud perjalanan wisata dapat digolongkan menjadi:

- a) Orang yang melakukan bepergian untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olah raga.
- b) Orang yang bepergian untuk sanak saudara, misi, dan sebagainya

Seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata disebut dengan wisatawan (*tourist*), jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Apabila mereka tinggal di daerah atau Negara yang dikunjungi dengan waktu kurang dari 24 jam maka mereka disebut pelancong (*excursionist*).

Tanpa adanya wisatawan semua kegiatan pembangunan dan pemugaran obyek-obyek kebudayaan, pembangunan hotel, persediaan angkutan dan sebagainya itu tidak memiliki makna kepariwisataan. Sebaliknya, jika ada wisatawan yang mengunjungi obyek-obyek tersebut, yang memanfaatkan fasilitas hotel dan angkutan, maka semua kegiatan itu mendapat arti kepariwisataan dan lahirlah yang disebut pariwisata itu. Maka dapat dikatakan bahwa yang disebut pariwisata itu ialah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.

Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran obyek budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya, semua itu dapat disebut kegiatan kepariwisataan sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan berdatangan. Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan

²⁵ *Ibid.*

ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.²⁶

Berkaitan dengan bentuk atau jenis pariwisata alternatif, Burn dan Holden membedakan bentuk atau jenis pariwisata alternatif menjadi tiga bagian. Ketiga bentuk atau jenis pariwisata alternatif tersebut serta karakteristiknya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pariwisata petualangan (*adventure tourism*); melibatkan tantangan secara fisik, mengandung unsur pendidikan, dan kontak dengan alam.
- 2) Pariwisata alam (*nature tourism*); merupakan bagian dari aspek pariwisata petualangan yang lebih fokus pada kegiatan studi dan/ atau kegiatan konservasi flora, fauna, dan lingkungan.
- 3) Pariwisata masyarakat (*community tourism*); jenis pariwisata ini dikelola oleh dan untuk masyarakat lokal.²⁷

Sarana wisata merupakan kelengkapan pendukung yang diperlukan untuk melayani wisatawan dalam menikmati kunjungan wisatanya. Sedangkan prasarana adalah kelengkapan awal sebelum (pra) sarana wisata dapat disediakan atau dikembangkan.²⁸

Prasarana dan sarana pariwisata sangat penting untuk menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang ke tempat pariwisata tersebut. Berikut penjelasan prasarana dan sarana pariwisata.

1) Prasarana Pariwisata

Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Termasuk prasarana pariwisata:

²⁶Gamal Suwantoro, *Dasar-dasar pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h.4.

²⁷I Made Suniastha Amerta, *Pengembangan Pariwisata Alternatif*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h.24.

²⁸I Nyoman Sudiarta dan Putu Eka Wirawan, *"Daya Tarik Wisata :Jogging Track"*, (Bali: Nilacakra, 2018), h. 3.

- a) Prasarana perhubungan, meliputi: jalan raya, jembatan dan terminal bus, rel kereta api dan stasiun, pelabuhan udara (*airport*) dan pelabuhan laut (*seaport/harbour*).
- b) Instalasi pembangkit listrik dan instalasi air bersih.
- c) Instalasi penyulingan bahan bakar minyak.
- d) Sistem pengairan atau irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan dan perkebunan.
- e) Sistem perbankan dan moneter.
- f) Sistem telekomunikasi seperti telepon, pos, telegraf, faksimili, telex, email, dan lain.
- g) Prasarana kesehatan seperti rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat.
- h) Prasarana, keamanan, pendidikan dan hiburan.

2) Sarana Pariwisata

Sarana pariwisata adalah fasilitas dan perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung. Baik-buruknya sarana kepariwisataan tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan. Sarana pariwisata meliputi:

- a) Perusahaan perjalanan seperti *travel agent*, *travel bureu* dan *tour operator*.
- b) Perusahaan transportasi, terutama transportasi angkutan wisata.²⁹

Daya Tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun/dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Membangun suatu objek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria tertentu.

Umumnya daya Tarik suatu objek wisata berdasar pada:

²⁹Gusti Bagus Rai Utama dan I Wayan Ruspindi Junaedi, *Pengantar Industri Pariwisata: Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012),h.127-129

- 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- 3) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
- 4) Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- 5) Objek wisata alam mempunyai daya Tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
- 6) Objek wisata budaya mempunyai daya Tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.³⁰

Berhasilnya suatu tempat berkembang menjadi daerah tujuan wisata (DTW) sangat tergantung kepada 3 faktor utama, yaitu:

- 1) Atraksi
- 2) Mudah dicapai(*aksesibilitas*)
- 3) Sarana prasarana

Tersedianya barang-barang souvenir(*cendramata*) yang dijual di daerah tujuan wisata merupakan bagian dari hal yang menarik wisatawan. Dengan *cendramata* yang mereka beli itu hati mereka merasa puas dan memberikan kesan tersendiri.³¹

c. Pariwisata Dalam Perspektif Islam

Di dalam al-quran diperoleh banyak isyarat untuk melakukan aktivitas pariwisata. Pariwisata sebagai salah satu sektor yang bisa mendatangkan pendapatan individu, masyarakat dan *income* bagi negara. Bahkan ada beberapa daerah atau negara roda perekonomiannya sangat tergantung pada sektor pariwisata yang dapat menghasilkan *income* yang banyak. Misalnya daerah yang

³⁰R.G.Soekadijo, *Anatomi Pariwisata*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1997), h. 19.

³¹Samsuridjal, Kaelany, *Peluang di bidang Pariwisata*, (PT MUTIARA SUMBER WIDYA, 1996), h. 20-21.

memiliki letak geografis yang indah, keragaman seni dan budaya, sarana dan prasarana transportasi dan akomodasi, khazanah peninggalan sejarah yang kaya, maka pariwisata sebagai objek industri sangat menjanjikan dikembangkan. Di dalam surat al-‘Ankabut ayat 19-20 yang berbunyi:

أَو لَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۙ ١٩
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ
إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ٢٠

Artinya: “Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”³²

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia perlu mengadakan perjalanan untuk melakukan penelitian tentang aneka peninggalan sejarah dan kebudayaan manusia. Penelitian ini dapat menyadarkan manusia bahwa ia adalah makhluk Allah yang fana. Segala sesuatu yang dikerjakan di dunia akan dimintakan pertanggungjawaban di hadapan Allah sebagai hakim yang Maha Adil yang tujuannya berjumpa dengan Allah. Dan peradaban yang pernah dihasilkannya akan menjadi tonggak sejarah bagi generasi yang datang sesudahnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hani dari Ahmad bin Hanbal, beliau ditanya tentang seseorang yang bepergian atau bermukim di suatu kota, mana yang lebih anda sukai? Beliau menjawab: "Wisata tidak ada sedikit pun dalam Islam, tidak juga perilaku para nabi dan orang-orang saleh." Ibnu Rajab mengomentari perkataan Imam Ahmad ini dengan mengatakan: "Wisata dengan pemahaman ini telah dilakukan oleh sekelompok orang yang dikenal suka beribadah dan bersungguh-sungguh tanpa didasari ilmu. Diantara mereka ada yang kembali

³²Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.143

ketika mengetahui hal itu." Kemudian Islam datang untuk meninggikan pemahaman wisata dengan mengaitkannya dengan tujuan-tujuan yang mulia, di antaranya:

1) Mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya safar atau wisata- untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama yaitu haji pada bulan-bulan tertentu dan umrah. Ketika ada seseorang datang kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam minta izin untuk berwisata dengan pemahaman lama, yaitu safar dengan makna kerahiban atau sekedar menyiksa diri, Nabi sallallahu alaihi wa sallam memberi petunjuk kepada maksud yang lebih mulia dan tinggi dari sekedar berwisata dengan mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya wisatanya umatku adalah berjihad di jalan Allah." (HR. Abu Daud, 2486, dinyatakan hasan oleh Al-Albany dalam Shahih Abu Daud dan dikuatkan sanadnya oleh Al-Iraqi dalam kitab Takhrij Ihya Ulumuddin, no. 2641). Perhatikanlah bagaimana Nabi sallallahu alaihi wa sallam mengaitkan wisata yang dianjurkan dengan tujuan yang agung dan mulia.

2) Demikian pula, dalam pemahaman Islam, wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan. Pada permulaan Islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya

3) Wisata dalam rangka mengambil pelajaran dan peringatan.

4) Wisata dalam rangka berdakwah kepada Allah Ta'ala seperti yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul yang telah menyebar ke ujung dunia untuk mengajarkan kebaikan kepada manusia, mengajak mereka kepada kalimat yang benar.

5) Safar atau wisata untuk merenungi keindahan ciptaan Allah Ta'la, menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup.

Jadi, dalam ajaran islam pun telah diterangkan secara jelas tentang diperbolehkannya pariwisata ke berbagai tempat di seluruh dunia dengan maksud dan tujuan tertentu yang diantaranya adalah:

- a) Untuk beribadah seperti haji dan umrah
- b) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan agama seperti ke tempat yang menyimpan sejarah tentang islam
- c) Untuk berdakwah dan menyiarkan agama islam
- d) Pergi ke beberapa tempat untuk melihat berbagai peninggalan sebagai nasehat, pelajaran dan manfaat lainnya

Menikmati indahnya alam yang indah sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahmatullah berkata : “Adapun berkelana tanpa tujuan tertentu, maka hal itu bukanlah amalan umat ini. Oleh karenanya, Imam Ahmad rahmatullah berkata: Berkelana (tanpa tujuan) sedikitpun bukan termasuk ajaran agama Islam dan bukan amalan para Nabi dan orang-orang shalih (Masa’il Imam Ahmad 2/176 an-Naisaburi).

Melakukan perjalanan atau rihlah atau dengan istilah modernnya pariwisata tidak hanya sekedar memberikan peringatan dan mengingatkan jati diri manusia sebagai hamba Allah tetapi pariwisata juga punya keuntungan lain dibalik itu. Ada beberapa keuntungan yang didapat dengan menjalankan pariwisata yang sesuai dengan syariat Islam yaitu:³³

(1) Kesehatan Jasmani

Rihlah bagi seorang muslim bukanlah berorientasi berhura-hura untuk menyenangkan hati belaka. Tetapi rihlah adalah salah satu kiat kita dalam menjaga kesehatan, dan memelihara jasmani agar bisa menjadi seorang muslim yang kuat. Setelah badan kita segar, maka diharapkan kita dapat melanjutkan pekerjaan kita dengan kondisi yang lebih baik, sehingga pekerjaan menjadi lebih efektif dan ihsan.

Di saat-saat Rihlah, kita bisa terbebas dari pekerjaan keseharian yang mungkin menimbulkan stres pada tubuh yang berakibat pada ketidak seimbangan

³³Rahmi Syahriza: *Pariwisata Berbasis Syariah HUMAN FALAH*: Volume 1. No. 2 Juli – Desember 2014, h. 139-143

hormon dalam tubuh dan berakibat lebih jauh pada melemahnya ketahanan tubuh. Maka dengan rihlah diharapkan kita bisa relaks, dan mengendurkan ketegangan-ketegangan atau stress yang ada, sehingga keseimbangan hormon bisa kembali normal.

(2) Keuntungan ekonomi

Rihlah memang tak selalu harus mengeluarkan biaya untuk ke tempat-tempat pariwisata yang mahal harganya. Akan tetapi untuk mendapatkan suasana baru, acap kali kita dituntut untuk mengeluarkan sedikit uang ke tempat rekreasi misalnya. Dengan pergi ke tempat-tempat rekreasi, tak dapat dipungkiri kita akan mendistribusikan rizki kepada orang-orang yang mencari rizki di sekitar tempat pariwisata. Dan biaya rihlah dapat dipikirkan sebagai biaya preventif dari pengobatan penyakit, yang di masa sekarang makin melambung biayanya. Maka keuntungan secara ekonomi ini, tak hanya dimiliki oleh kita semata tapi pula oleh orang-orang lainnya.

(3) Keuntungan terhadap lingkungan dan hubungan antar pribadi

Rihlah bersama rekan sejawat dan saudara kita sesama muslim pula akan meningkatkan hubungan silaturahmi. Apalagi jika dalam rihlah kita bisa saling bantu membantu untuk mempersiapkan keperluan rihlah, memasak bersama dan sebagainya, tentu akan lebih meningkatkan rasa kerja sama dan ukhuwah di antara kita.

(4) Keuntungan psikologi (ruhaniyah)

Keuntungan psikologi atau ruhiyah erat kaitannya dengan kesehatan tubuh. Dalam rihlah kita mengendurkan urat saraf dan mengembalikan keseimbangan hormon, yang erat kaitannya dengan kondisi psikologis seseorang. Apalagi jika dalam rihlah, kita bisa sekalian bertafakur mengagumi kebesaran Allah. Dan kita temui banyak hal dan pengalaman baru yang menjadikan hati kita kaya dan bisa berbelas kasih pada orang-orang yang kekurangan, setelah kita disibukkan oleh berbagai kesibukan yang kadang mematikan hati kita sehari-hari.

Syarat-syarat yang perlu disediakan oleh penyelenggara pariwisata dapat mencakup antara lain:

- (a) Mengkonsumsi makanan yang bebas dari hal-hal yang diharamkan;
- (b) Memiliki petunjuk arah kiblat yang jelas di kamar hotel dan jika perlu, tersedia satu al Qur'an untuk setiap kamar;
- (c) Tidak adanya bagian dari hotel yang menyediakan diskotik atau tempat perjudian dalam ruangan, apalagi prostitusi;
- (d) Fasilitas olahraga, salon, rekreasi, dan kolam renang yang disegregasi berdasarkan gender;
- (e) Aturan berpakaian dalam ruangan yang konservatif;
- (f) Ketersediaan mushalla atau mesjid di hotel dan termasuk jika mungkin, penyediaan imam, muazzin, dan khotib;
- (g) Dapat terdengarnya azan berkumandang oleh wisatawan sebagai penanda waktu sholat tiba;
- (h) Tempat berkumpul khusus perempuan;
- (i) Program-program hiburan Islami baik internal hotel maupun di destinasi, termasuk dilarangnya saluran seks di sistem hiburan hotel atau televisi;
- (j) Akses pada berbagai jenis kuliner halal;
- (k) Fasilitas pelayanan kesehatan dan transportasi yang Islami, misalnya supir atau dokter perempuan untuk wisatawan perempuan;
- (l) Pendanaan penyelenggaraan yang berbasis syariah;
- (m) Penyelenggara beragama Islam dan staff yang melayani sesuai dengan gender yang dilayani;
- (n) Penghasilan dari penyelenggaraan syariah harus sebagian digunakan untuk zakat;
- (o) Ruangan terpisah untuk perempuan dan laki-laki yang belum menikah.;
- (p) Tidak adanya kontak wisatawan dengan gambar atau wisatawan lain yang tidak menutup aurat;
- (q) Penyediaan pelayanan khusus pada waktu khusus seperti jadwal shalat, menu berbuka puasa dan makan sahur, kendaraan menuju mesjid untuk shalat tarawih, shalat jum'at, atau shalat ied;
- (r) Cenderamata dan lukisan serta fotografi yang tidak menunjukkan bentuk manusia;

- (s) Tempat tidur dan sanitasi yang tidak mengarah ke kiblat;
- (t) Sanitasi berupa toilet jongkok, atau minimum berbasis air, ketimbang toilet duduk atau berbasis tisu toilet;
- (u) Tidak ada segregasi berdasarkan etnisitas.³⁴

d. Dampak Pengembangan Pariwisata

Berdasarkan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang pariwisata, tujuan dari pengembangan pariwisata yakni:

- 1) Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri lainnya,
- 2) Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia,
- 3) Meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional.

Berbagai macam dampak pariwisata yang menguntungkan, dirumuskan sebagai berikut:

- a) Menyumbang kepada neraca pembayaran sebagai penghasil valuta keras
Menyebarkan pembangunan ke daerah-daerah nonindustri
- b) Menciptakan kesempatan kerja
- c) Dampak pada pembangunan ekonomi pada umumnya melalui ‘dampak pergandaan’ (*multiplier effect*)
- d) Keuntungan sosial yang timbul karena perhatian rakyat pada umumnya terhadap masalah-masalah dunia bertambah luas dan arena adanya pemahaman baru tentang “orang asing”.³⁵

Dampak di atas memberikan dampak yang positif baik bagi pemerintah maupun masyarakat setempat.

³⁴Sudirman Suparmin dan Yusrizal. “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Propinsi Sumatera Utara” dalam *Tansiq Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018*, h. 198-200.

³⁵R.G.Soekadijo, *Anatomi Pariwisata*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 268-269.

3. Potensi Wilayah

Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang. Ada beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah. Alat analisis itu antara lain keunggulan komparatif, *location quotient*, dan analisis *shift share*.

a. Pengertian Potensi Wilayah

Potensi wilayah adalah segala sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang terdapat, serta tersimpan di desa. Semua sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan dan perkembangan wilayah. Potensi wilayah terbagi menjadi dua yaitu potensi fisik dan potensi nonfisik.

1) Potensi Fisik

Potensi fisik merupakan potensi yang berhubungan dengan sumber daya alam yang ada pada desa tersebut. Sumber daya yang termasuk potensi fisik adalah sebagai berikut:

- b) Tanah, merupakan faktor penting bagi penghidupan dari warga yang ada di wilayah tersebut
- c) Air, digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari
- d) Manusia, dalam hal ini diartikan sebagai tenaga kerja.

2) Potensi Nonfisik

Potensi nonfisik yang ada di wilayah adalah segenap potensi sumber daya sosial dan budaya yang terdapat di wilayah yang bersangkutan. Sumber daya yang termasuk potensi nonfisik, yaitu sebagai berikut:

- a) Masyarakat yang hidup secara bergotong-royong menjadi kekuatan produksi, serta pembangunan wilayah.
- b) Aparatur di wilayah yang bekerja secara maksimal menjadi sumber ketertiban, serta kelancaran pemerintah wilayah.

- c) Lembaga social menjadi pendorong partisipasi warga dalam kegiatan pembangunan wilayah secara aktif.³⁶

b. Alat Ukur Potensi

1) Keunggulan Komperatif

Istilah *comparative advantage* (keunggulan komparatif) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan untuk mengekspor barang yang mempunyai keunggulan komperatif maka negara tersebut akan beruntung. Pemikiran Ricardo tentang keunggulan komperatif tidak hanya berlaku pada perdagangan internasional saja tetapi juga pada ekonomi regional.

Keunggulan komperatif suatu daerah dapat digunakan untuk menentukan kebijakan yang mendorong perubahan struktur perekonomian daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komperatif. *Competitive advantage* (keunggulan kompetitif) adalah kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya diluar daerah atau luar negeri bahkan pasar global. Dalam keunggulan kompetitif dapat dilihat apakah suatu daerah dapat menjual produknya diluar negeri secara menguntungkan, tidak lagi membandingkan potensi komoditi yang sama di suatu negara dengan negara lain, melainkan membandingkan komoditi suatu negara terhadap komoditi semua negara pesaingnya di pasar global.

2) Analisis *Location Quotient*

Untuk mengetahui potensi aktivitas ekonomi yang merupakan indikasi sektor basis dan *non basis* dapat digunakan metode *location quotient* (LQ), yang merupakan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas. Asumsi dalam LQ adalah terdapat sedikit variasi dalam pola pengeluaran secara geografi dan produktivitas tenaga kerja seragam serta masing-masing industri menghasilkan produk

³⁶Icuk Rangga Bawono dan Erwin Setyadi, “*Optimalisasi Potensi Desa Di Indonesia*”, (Jakarta: Grasindo, 2019), h. 8-9

atau jasa yang seragam. Berbagai dasar ukuran dalam pemakaian LQ harus disesuaikan dengan kepentingan penelitian dan sumber data yang tersedia. Jika penelitian dimaksud untuk mencari sektor yang kegiatan ekonominya dapat memberikan kesempatan kerja sebanyak-banyaknya maka yang dipakai sebagai dasar ukuran adalah jumlah tenaga kerja sedangkan bila keperluannya untuk menaikkan pendapatan daerah, maka pendapatan merupakan dasar ukuran yang tepat sedangkan jika hasil produksi maka jumlah hasil produksi yang dipilih. LQ juga menunjukkan efisiensi relatif wilayah, serta terfokus pada substitusi impor yang potensial atau produk dengan potensi ekspansi ekspor.³⁷

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu metode statistik yang menggunakan karakteristik output/ nilai tambah atau kesempatan kerja untuk menganalisis dan menentukan keberagaman dari basis ekonomi (economic base) masyarakat wilayah/ lokal. Yang termasuk ke dalam basis ekonomi masyarakat adalah sektor-sektor yang memiliki karakteristik menyangkut tentang pendapatan dan kesempatan kerja. Analisis LQ memberikan kerangka pengertian tentang stabilitas dan fleksibilitas perekonomian masyarakat untuk mengubah kondisi melalui penyelidikan terhadap derajat industri/ sektor yang ada di lingkungan masyarakat.

Analisis LQ sering digunakan untuk mengestimasi industri ekspor atau *basic industry*, dimana industri tersebut memiliki karakteristik dapat membawa sejumlah unit uang kepada masyarakat melalui ekspor barang dan jasa, industri yang seperti ini kemudian dikenal dengan nama industri basis (*basic industries*). Sementara itu industri yang bergerak memasok barang dan jasa untuk kegunaan konsumsi lokal/ wilayah dinamakan sebagai industri nonbasis. Seperti yang telah kita ketahui di atas bahwa pada dasarnya teori basis ekonomi menekankan pada aktivitas ekspor (basis) yang akan mendorong perekonomian dan aktivitas ekonomi wilayah

³⁷Ernan Rustiadi, *et.al.*, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 181

bergantung pada pertumbuhan (atau pengurangan) dari aktivitas ekspor tersebut.³⁸ Analisis LQ juga satu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor atau industri tersebut secara nasional³⁹

3) Analisis *Shift Share*

Metode ini dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekan pertumbuhan sektor di daerah. Analisis tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang lebih tinggi.⁴⁰

Membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di daerah dengan wilayah nasional. Metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ. Metode LQ tidak memberikan penjelasan penyebab perubahan sedangkan metode shift-share memberikan penjelasan penyebab perubahan tersebut.

Suatu wilayah dianggap memiliki keunggulan kompetitif bila komponen *differential shift* bernilai positif karena secara fundamental masih memiliki potensi untuk terus tumbuh meskipun faktor-faktor eksternal (komponen *share* dan *proportional shift*) tidak mendukung.

1) Komponen Pertumbuhan Nasional (*National share*)

Komponen pertumbuhan nasional adalah perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi atau kesempatan kerja nasional, perubahan kebijakan ekonomi nasional dan perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah.

³⁸Bagdja Muljarijadi, *Pembangunan Ekonomi Wilayah: Pendekatan Analisis Tabel Input-Output*, (Bandung: UNPAD Press, 2010), h.54

³⁹Robinson Trigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara,2007), h. 82

⁴⁰Herman Syahputra, *et.al.*, “Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Aceh Barat”, dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Agustus 2015, Vol,3 No.3 , h. 584

2) Komponen Pertumbuhan Proporsional (*Proportional shift component*)

Komponen pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (seperti kebijakan perpajakan, subsidi dan price support) serta perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

3) Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (*Differential shift component*)

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya.⁴¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dalam bentuk penelitian biasa, skripsi, tesis dan jurnal. Penelitian mengenai daya saing pariwisata telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Analisis yang digunakan sebagian besar adalah analisis *Shift Share* dan *Location Quotient*.⁴²

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
1.	Fafurida (2009)	Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kulonprogo	LQ, Shift Share, dan Analisis Indeks	Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk produksi padi dipusatkan di Kecamatan Temno, Panjatan, Galur, Lendah, Kokap, Girimulyo, Nanggulan dan

⁴¹Robinson Tarigan, "*Ekonomi Regional*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 79-85

⁴²Faisal Twuska, "*Analisis Potensi Ekonomi Provinsi Lampung dengan Pendekatan Model Basis Ekonomi*", (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2018), h. 29

				<p>Kecamatan Samigaluh. Sedangkan untuk penggilingna beras dikembangkan di Kecamatan Wates, dan Kecamatan Pengasig. Untuk komoditas jagung pengembangan industri pengolahannya bisa dikembangkan di Kecamatan Sentolo dan Pengasih dan pusat produksi bisa dilakukan di Kecamatan Temon, Lendah, Kokap, Kalibawang, dan Samigaluh. Untuk komoditas tanaman singkong pusat produksi di Kecamatan Temon, Kokap, Girimulyo, Kalibawang, dan Samigaluh. Sedangkan industri pengolahannya bisa dilakukan di Kecamatan Sentolo dan Pengasih. Pusat produksi Ubi jalar di Kecamatan Panjatan, Pengasih dan Girimulyo. Sedangkan untuk industri pengolahan di Kecamatan</p>
--	--	--	--	---

				<p>Wates. Untuk komoditas Kacang Pusat produksi di Kecamatan Temon, Lendah, Kokap, Girimulyo, dan Samigaluh. Sedangkan industri pengolahannya di Kecamatan Wates, dan Pengasih. Pusat produksi kedelai terletak di Kecamatan Temon, Galur, Lendah, Nanggulan, dan Kalibawang. Sedangkan industri pengolahannya di Kecamatan Sentolo, dan Pengasih. Kecamatan Temon, Sentolo, dan Pengasih adalah pusat produksi tanaman kacang hijau sedangkan industri pengolahannya di Kecamatan Wates.</p>
2.	Maulida (2009)	Analisis Sektor Basis dan Potensi Daya Saing Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya Pasca Otonomi Daerah	<i>Loqation Quotient</i> (LQ), metode <i>Shift Share</i> , dan <i>Porter's Diamond</i>	Sektor pariwisata Kabupaten Tasikmalaya merupakan sektor basis selama tahun 2003-2004, tetapi pada tahun 2005-2007 menjadi sektor nonbasis.

				<p>Berdasarkan analisis Shift Share dalam komponen pertumbuhan wilayah, sektor pariwisata termasuk ke dalam kelompok yang pertumbuhannya lambat dan kurang berdaya saing. Selain itu, potensi dan kondisi yang memengaruhi daya saing pariwisata kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan Porter's Diamond menunjukkan kondisi yang kurang berdaya saing. Faktor yang menjadi keunggulan pariwisata kabupaten Tasikmalaya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi permintaan domestik, peranan pemerintah, persaingan, dan bisnis souvenir. Kelemahan pariwisata kabupaten Tasikmalaya adalah sumberdaya modal, infrastruktur, industri pendukung</p>
--	--	--	--	---

				dan terkait, dan strategi pemasaran.
3.	Anggi (2016)	Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta	Analisis <i>shift share</i> dan melalui pendekatan model <i>porter's diamond</i> yang dihitung menggunakan indeks komposit serta analisis kuadran.	Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2015 sektor pariwisata mengalami pertumbuhan cepat dan mampu berdaya saing dengan sektor yang sama di tingkat nasional. Sejalan dengan hasil <i>shift share</i> , hasil analisis melalui pendekatan model <i>porter's diamond</i> menunjukkan bahwa sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing yang cukup baik dibandingkan dengan provinsi pembandingnya.

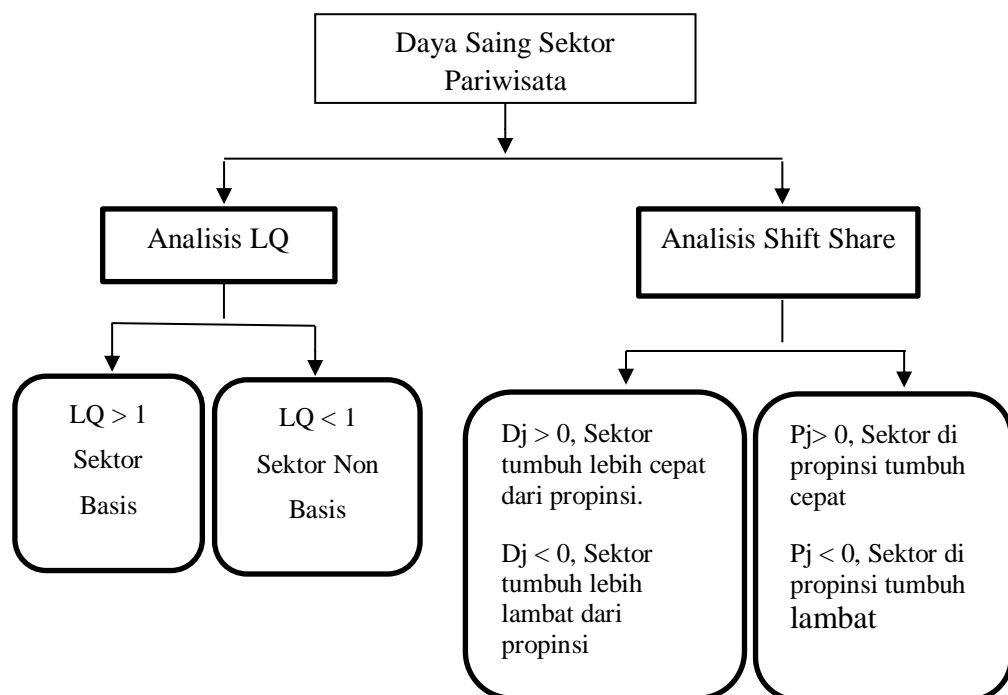
Setiap penelitian memiliki hasil yang berbeda dan tidak semua penelitian mendapatkan nilai yang sama persis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah analisis yang digunakan dan tempat penelitian serta tahun yang digunakan dalam penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Location Quotient dan analisis *Shift share* untuk menganalisis potensi serta daya saing sektor pariwisata Sumatera Utara. Tempat penelitian dilakukan di Sumatera Utara serta tahun yang digunakan yaitu tahun 2014-2018.

C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis (pemikiran) merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang menjadi acuan penelitian yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif. Solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan, disusun dalam bentuk matrik, bagan atau gambar⁴³

Gambar 2.2
Kerangka Teoritis



⁴³Azhari Akmal Tarigan, et.al., “Pedoman Pemilihan Proposal dan Skripsi Ekonomi Islam”, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2013), h.17

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan persepektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.⁴⁴

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di kawasan wilayah Sumatera Utara yang berhubungan dan berkaitan dengan objek penelitian.

C. Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan maka untuk memperoleh data di lakukan dengan mengumpulkan data-data yang sudah di olah yang disertai nilai PDRB oleh instansi terkait dalam hal ini, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dan Badan Pusat Statistik Indonesia serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara.

D. Analisis Data

Adapun model dan analisis data yang digunakan adalah melalui pendekatan basis ekonomi dan analisis data yang digunakan dalam pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Location Quotient*

Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektor unggulan yang ada di suatu wilayah. Sektor unggulan yang ada di suatu

⁴⁴Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h.8

wilayah dapat digunakan untuk arahan peningkatan pada sektor unggulan agar dapat meningkatkan perkembangan pembangunannya.

$$LQ = \frac{p^i_{/pt}}{p^i_{/pt}}$$

Keterangan:

- p^i = PDRB variabel kegiatan i di Provinsi Sumatera Utara
- p^t = PDRB variabel kegiatan di Provinsi Sumatera Utara
- p^i = PDRB seluruh variabel i di Indonesia
- p^t = PDRB seluruh variabel di Indonesia

Menurut Miles dan Huberman, Terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dalam analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.⁴⁵

2. Analisis *Shift-Share*

a. Pertumbuhan Nasional (*National growth effect*)

National growth effect/pertumbuhan nasional merupakan indikator yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi terhadap perekonomian daerah. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$N_{ij} = E_{ir,t} - 1 \left(\frac{E_{n,t}}{E_{n,t-1}} - 1 \right)$$

Dimana:

N_{ij} = *National growth effect*

$E_{ir,t-1}$ = PDRB Sektor tingkat provinsi pada tahun awal

$E_{n,t}$ = PDRB Indonesia tahun akhir

$E_{n,t-1}$ = PDRB Indonesia tahun awal

b. Pengaruh Bauran Industri (*Industry mix share*)

⁴⁵Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1992), h. 16

Merupakan indikator yang menunjukkan perubahan relative kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di provinsi. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$Mij = Eir, t - 1X \left(\frac{Ein, t}{Eint, t - 1} - \frac{En, t}{En, t - 1} \right)$$

Dimana:

Mij = Pengaruh bauran

$Eir, t-1$ = PDRB Sektor provinsi tahun awal

Ein, t = PDRB ke i Indonesia akhir pengamatan

$Ein, t-1$ = PDRB ke i Indonesia tahun awal

En, t = PDRB Indonesia tahun akhir

$En, t-1$ = PDRB Indonesia tahun awal

c. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*)

Merupakan indikator yang memberikan penjelasan/ informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang ada di tingkat lebih atas/ provinsi. Sehingga perhitungan dilakukan dengan rumusan sebagai berikut:

$$DSir, t = Eir, t - 1X \left(\frac{Eir, t}{Eir, t - 1} - \frac{Ein, t}{Ein, t - 1} \right)$$

Dimana:

$DSir, t$ =Lokal Share

$Eir, t-1$ = PDRB Sektor provinsi awal

Ein, t = PDRB ke i Indonesia tahun akhir

$Ein, t-1$ = PDRB ke i Indonesia tahun awal

Eir, t = PDRB ke i Indonesia tahun akhir

$Eir, t-1$ = PDRB ke i provinsi tahun awal⁴⁶

⁴⁶Robinson Tarigan, *Ekonomi Reegional Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 87

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Letak dan Geografis Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia, terletak pada garis 1^0 - 4^0 Lintang Utara dan 98^0 - 100^0 Bujur Timur. Provinsi ini berbatasan dengan daerah perairan dan laut serta dua provinsi lain: di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Aceh, di sebelah Timur dengan Negara Malaysia di Selat Malaka, di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat, dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Berdasarkan kondisi letak dan kondisi alam, Sumatera Utara dibagi dalam 3 (tiga) kelompok wilayah/ kawasan yaitu pantai barat, dataran tinggi, dan pantai timur. Kawasan pantai barat meliputi Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Nias Selatan, Kota Padangsidempuan, Kota Sibolga dan Kota Gunungsitoli. Kawasan dataran tinggi meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir, dan Kota Pematangsiantar. Kawasan pantai timur meliputi Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Asahan, Kabupaten BatuBara, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Begadai, Kota Tanjungbalai, kota Tebing Tinggi, Kota Medan, dan Kota Binjai.

Luas daratan Provinsi Sumatera Utara adalah 72.981,23 km², sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di Pulau Nias, pulau-pulau batu, serta pulau kecil, baik di bagian barat maupun bagian timur pantai pulau Sumatera. Berdasarkan luas daerah menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara, luas daerah terbesar adalah Kabupaten Langkat dengan luas 6.262,00 km² atau sekitar 8,58 persen dari total luas Sumatera Utara, diikuti Kabupaten Mandailing Natal dengan luas 6.134,00 km² 8,40 persen, kemudian Kabupaten Tapanuli Selatan dengan luas 6.030,47 km² atau sekitar 8,26 persen. Sedangkan luas daerah terkecil adalah Kota Tebing Tinggi dengan luas 31,00 km² atau sekitar 0,04 persen dari total luas wilayah Sumatera Utara.

Karena terletak dekat garis khatulistiwa, Provinsi Sumatera Utara tergolong ke dalam daerah beriklim tropis. Ketinggian permukaan daratan Provinsi Sumatera Utara sangat bervariasi, sebagian daerahnya datar, hanya beberapa meter di atas permukaan laut, beriklim cukup panas, sebagian daerah

berbukit dengan kemiringan yang landai, beriklim sedang dan sebagian lagi berada pada daerah ketinggian.

Sebagian provinsi lainnya di Indonesia, Provinsi Sumatera Utara mempunyai musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Januari sampai dengan Juli dan musim penghujan biasanya terjadi pada bulan Agustus sampai dengan bulan Desember, diantara kedua musim itu terdapat musim pancaroba.

Sumatera Utara juga termasuk ke dalam daerah yang sering mengalami kejadian gempa bumi. Sepanjang 2017 tercatat sebanyak 497 kali kejadian gempa bumi. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2016 dimana tercatat gempa bumi.

2. Provinsi Sumatera Utara Secara Demografis

Sumatera Utara merupakan Provinsi keempat dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Menurut hasil pencacahan lengkap Sensus Penduduk (SP) 1990 penduduk keadaan tanggal 31 Oktober 1990 (hari sensus) berjumlah 10,26 juta jiwa, kemudian dari hasil SP 2000, jumlah penduduk Sumatera Utara sebesar 11,51 juta jiwa. Selanjutnya dari hasil Sensus Penduduk bulan Mei 2010 jumlah penduduk pada bulan Mei 2010 jumlah penduduk Sumatera Utara 12.982.204 jiwa. Pada tahun 2017 penduduk Sumatera Utara berjumlah 14.262.147 jiwa yang terdiri dari 7.116.896 jiwa penduduk laki-laki dan 7.146.251 jiwa perempuan.

Jumlah penduduk miskin dari tahun ke tahun di Sumatera Utara selalu mengalami perubahan. Pada bulan September 2016 jumlah penduduk miskin menjadi 1,45 juta jiwa atau 10,27 persen. Selanjutnya pada Maret 2017 penurunan persentase penduduk miskin menjadi 9,28 persen atau 1,33 juta jiwa dan pada Maret 2018 terjadi lagi penurunan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara menjadi 9,22 persen atau 1,32.

Peningkatan kualitas partisipasi sekolah penduduk tentunya harus diimbangi dengan penyediaan sarana fisik pendidikan maupun tenaga guru yang memadai. Pada tingkat pendidikan dasar, jumlah Sekolah Dasar dan Madrasah ibtidaiyah pada tahun 2018 ada sebanyak 10.664 unit dengan jumlah guru 112.983 orang dan murid sebanyak 1.909.024 orang. Sementara jumlah Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah ada sebanyak 3.640 sekolah dengan jumlah guru 59.389 dan jumlah murid ada sebanyak 859.006 orang. Pada tahun yang sama jumlah Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ada sebanyak 2.581 sekolah dengan jumlah guru dan murid masing-masing 49.326 orang dan 627.046 siswa termasuk didalamnya.

Jika dilihat dari status pekerjaannya, lebih dari sepertiga (38,50%) penduduk yang bekerja adalah buruh atau karyawan. Penduduk yang berusaha sendiri sebesar 19,81 persen, sedangkan penduduk yang berusaha dibantu pekerja keluarga mencapai 15,16 persen, sehingga hanya 3,50 persen penduduk yang menjadi pengusaha mempekerjakan buruh tetap.

3. Kondisi Perekonomian

Perekonomian Sumatera Utara pada tahun 2018 mengalami akselerasi dibandingkan tahun sebelumnya, Laju pertumbuhan PDRB Sumatera Utara tahun 2018 mencapai 5,18 persen, sedangkan tahun 2017 sebesar 5,12 persen. Pada tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami perlambatan akibat pertumbuhan global yang lesu.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara mengalami perubahan pola pertumbuhan yang hamper sama dengan Nasional yaitu mengalami pertumbuhan yang melambat sejak tahun 2014 sampai dengan 2015 dan akselerasi pada tahun 2016 dan 2018. Sepanjang tahun 2014 sampai 2018, pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara selalu berada di atas pertumbuhan Nasional. Tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara sebesar 5,18 persen, sedangkan Nasional sebesar 5,17 persen.⁴⁷

4. Sejarah di Sumatera Utara

Pada zaman pemerintahan Belanda, Sumatera Utara merupakan suatu pemerintahan yang bernama *Gouvernement Van Sumatra* dengan wilayah meliputi seluruh pulau Sumatera, dipimpin oleh seorang Gubernur yang berkedudukan di Kota Medan. Setelah kemerdekaan, dalam sidang pertama Komite Nasional Daerah (KND), Provinsi Sumatera kemudian dibagi menjadi tiga sub provinsi yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Utara sendiri merupakan penggabungan dari tiga daerah administrative yang disebut keresidenan yaitu Keresidenan Aceh, Keresidenan Sumatera Timur, dan Keresidenan Tapanuli.

Dengan diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia (R.I) No. 10 Tahun 1948 pada tanggal 15 April 1948, ditetapkan bahwa Sumatera dibagi menjadi tiga provinsi yang masing-masing mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri yaitu: Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah, dan Provinsi Sumatera Selatan. Tanggal 15 April 1948 selanjutnya ditetapkan sebagai hari jadi Provinsi Sumatera Utara.

⁴⁷ Badan Pusat Statistik (BPS), *"Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2019"*

Pada awal tahun 1949, dilakukan kembali reorganisasi pemerintahan di Sumatera. Dengan keputusan Pemerintah Darurat R.I Nomor 22/Pem/PDRI pada tanggal 17 Mei 1449, jabatan Gubernur Sumatera Utara ditiadakan. Selanjutnya dengan Ketetapan Pemerintah Darurat R.I pada tanggal 17 Desember 1949, dibentuk Provinsi Aceh dan Provinsi Tapanuli/Sumatera Timur. Kemudian, dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 5 Tahun 1950 pada tanggal 14 Agustus 1950, ketetapan tersebut dicabut dan dibentuk kembali Provinsi Sumatera Utara.

Dengan Undang-Undang R.I. No. 24 Tahun 1956 yang diundangkan pada tanggal 7 Desember 1956, dibentuk Daerah Otonom Provinsi Aceh, sehingga wilayah Provinsi Sumatera Utara sebahagian menjadi wilayah Provinsi Aceh.⁴⁸

5. Lambang Provinsi Sumatera Utara

Setiap organisasi atau perkumpulan mempunyai lambang beserta maknanya. Begitu juga daerah yang memiliki lambang serta makna. Berikut lambang serta makna dari Provinsi Sumatera Utara.

Gambar 4.1: Lambang Provinsi Sumatera Utara



- a. Kepalan tangan yang diacungka ke atas dengan menggenggam rantai beserta perisainya, melambangkan kebulatan tekad perjuangan rakyat

⁴⁸Pemerintah Sumatera Utara, diakses <https://www.sumutprov.go.id>, diunduh 29 Februari 2020, pukul: 19.44 Wib

Provinsi Sumatera Utara melawan imperialism/kolonialisme, feodalisme, dan komunisme.

- b. Batang bersudut lima, perisai dan rantai, melambangkan kesatuan masyarakat di dalam membela dan mempertahankan pancasila.
- c. Pabrik, pelabuhan, pohon karet, pohon sawit, daun tembakau, ikan, padi dan tulisan “Sumatera Utara”, melambangkan daerah yang indah, permai, masyhur dengan kekayaan alamnya yang melimpah-limpah.
- d. Tujuh belas kuntum kapas, delapan sudut sarang laba-laba dan empat puluh lima butir padi, menggambarkan tanggal, bulan dan tahun kemerdekaan di mana ketiga-tiganya ini berikut tongkat di bawah kepalan tangan, melambangkan watak kebudayaan yang mencerminkan kebesaran bangsa, patriotism, pencinta kedamaian dan pembela keadilan.
- e. Bukit Barisan yang berpuncak lima, malambangkan tata kemasyarakatan yang berkepribadian luhur, bersempangat persatuan dan kegotong-royongan yang dinamis.⁴⁹

6. Visi & Misi Provinsi Sumatera Utara

a. Visi

Terwujudnya jaringan jalan dan jembatan provinsi yang mantap di Sumatera Utara

b. Misi

- 1) Melakukan pembangunan dan peningkatan ruas jalan provinsi secara bertahap
- 2) Melakukan preservasi pemeliharaan rutin dan berkala ruas jalan provinsi
- 3) Mengantisipasi kerusakan pada daerah rawan bencana
- 4) Memberikan peran serta dunia swasta untuk pembangunan jalan tol pada ruas lintas timur di sumatera utara secara bertahap mulai tahun 2010
- 5) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibidang perencanaan / pelaksanaan/ pengawasan jaringan jalan provinsi di sumatera utara⁵⁰

⁴⁹*Ibid.*

7. Potensi Pariwisata

Selain Danau Toba yang menjadi salah satu program “Bali Baru” dari pemerintah pusat, Pemprov Sumut juga terus berupaya mengembangkan destinasi-destinasi wisata lainnya di daerah ini, antara lain melalui proyek percontohan tiga destinasi wisata. Yaitu Tangkahan dan Bukit Lawang di Kabupaten Langkat serta Berastagi di Kabupaten Karo.

Tiga destinasi wisata tersebut memiliki potensi luar biasa untuk dikembangkan menjadi unggulan. Antara lain, tiga destinasi tersebut memiliki keindahan alam yang luar biasa. Bukit Lawang yang berada di Desa Bahorok, Kecamatan Langkat, dan berjarak sekitar 80 kilometer dari Kota Medan ini, suasananya sejuk dan menyejukkan, lantaran termasuk ke dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser.⁵¹ Berikut beberapa tempat wisata di Sumatera Utara, antara lain:

Tabel 4.2: Tempat Wisata di Sumatera Utara

No	Nama Wisata	No	
1	Bandara Internasional Kuala Namu	25	Taman Simalem Resort
2	Istana Maimun	26	Madu Efi Siosar, Tanah Karo
3	Masjid Raya Medan	27	Air Panas Gua Ergendang
4	Gereja Immanuel	28	Pulau Samosir
5	Kuil Shri Mariaman	29	Pulau Berhala
6	Vihara Gunung Timur Kota Medan	30	Pantai Lumban Bulbul
7	Tjong A Fie Mansion	31	Batu Kursi Persidangan
8	Balai Kota Lama dan Indonesia	32	Desa Silalahi
9	Museum Perkebunan Indonesia	33	Salib Kasih
10	Museum Sumatera Utara	34	Taman Iman

⁵⁰Dinas Bina Marga dan Bina Konstruksi Provinsi Sumatera Utara, diakses binamarga.sumutprov.go.id, diunduh 29 Februari 2020, pukul: 20.54 Wib

⁵¹*Genjot Pariwisata Sumut Melalui Tiga Destinasi Percontohan*, diakses <https://www.tobasatu.com>, diunduh, 5 Maret 2020

11	Graha Annai Velangkanni	35	Sigali-gali Hutabolon Simanindo
12	Pantai Cermin	36	The Kaldera Toba Nomadic Escape
13	Perkebunan Tembakau Deli	37	Pulau Siba
14	Museum Perjuangan 45	38	Air Terjun Mursala
15	PT. London Sumatera	39	Aek Sijornih
16	Rahmat Museum dan Galeri Marga Satwa Internasional	40	Pulau Nias
17	Pusat Perbelanjaan	41	Candi Baha, Portibi
18	Kantor Pos Pusat	42	Binahal Indah Resort
19	Taman Buaya	43	Pantai Pandan
20	Pusat Kuliner	44	Bukit Lawang dan Tangkahan
21	Berastagi	45	Sei Bingai Refting
22	Gunung Sibayak dan SINabung	46	Sipinsur
23	Danau Toba	47	Sibangor Julu
24	Air Terjun Sipiso-piso	48	Air Terjun Teroh-Teroh

Sumber: Dinas Pariwisata Sumatera Utara

Dari tabel 4.2 di atas, kita dapat menemukan begitu banyak tempat wisata yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Dengan banyaknya tempat wisata, maka setiap daerah termasuk Provinsi Sumatera Utara mempunyai peluang untuk lebih meningkatkan kualitas kenyamanan tempat wisata tersebut dengan tujuan agar pengunjung ataupun pelancong dari berbagai daerah dapat menikmati tempat wisata tersebut. Selain itu, pendapatan daerah akan ikut meningkat dengan dampak yang baik buat warga sekitar karena dapat terus memproduksi baik barang maupun jasa sebagai pelengkap tempat kunjungan wisata.

Untuk melihat seberapa besar PDRB atau PAD yang didapat oleh Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat dari tingkat penghuni hotel dan transportasi. Karena setiap wisatawan yang mengunjungi tempat pariwisata akan melakukan perjalanan menggunakan transportasi baik udara, darat maupun laut dan bahkan akan ada sebagian yang menginap apabila tujuannya berlibur atau bisnis. Berikut table penghuni kamar hotel dan akomodasi lainnya menurut Kabupaten periode 2014-2018.

Tabel 4.3: Tingkat Penghuni Kamar Hotel dan Akomodasi Lainnya menurut Kabupaten/Kota (%), 2014-2018

Kabupaten/Kota		Bintang Star 5	Jumlah Total	Jumlah Kamar Hotel Melati	Jumlah Kamar Hotel Bintang dan Melati
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten					
01 Nias		-	-	-	-
02 Mandailing Natal		-	20	403	423
03 Tapanuli Selatan		-	42	30	72
04 Tapanuli Tengah		-	114	255	369
05 Tapanuli Utara		-	68	554	622
06 Toba Samosir		-	-	780	780
07 Labuhabatu		-	265	399	664
08 Asahan		-	115	724	839
09 Simalungun		-	721	1 125	1 846
10 Dairi		-	-	558	558
11 Karo		123	904	1 351	2 255
12 Deli Serdang		-	906	2 062	2 968
13 Langkat		-	-	969	969
14 Nias Selatan		-	-	333	333
15 Humbang Hasundutan		-	20	138	158
16 Pakpak Bharat		-	-	34	34
17 Samosir		-	251	1 821	2 072

18 Serdang Bedagai		-	96	162	258
19 Batu Bara		-	-	190	190
20 Padang Lawas Utara		-	-	146	146
21 Padang Lawas		-	-	223	223
22 Labuhanbatu Selatan		-	104	169	273
23 Labuhanbatu Utara		-	78	142	220
24 Nias Utara		-	-	3	3
25 Nias Barat		-	-	17	17
Kota					
71 Sibolga		-	152	384	536
72 Tanjungbalai		-	104	211	315
73 Pematangsiantar		-	536	776	1.312
74 Tebing Tinggi		-	-	522	522
75 Medan		995	6 873	3 091	9 964
76 Binjai		-	38	216	254
77 Padangsidempuan		-	106	467	573
78 Gunungsitoli		-	-	406	406
Sumatera Utara	2018	1 118	11 513	18 661	30 174
	2017	1 794	11 416	20 079	31 495
	2016	1 097	10 533	16 164	26 697
	2015	1 535	10 014	15 049	225 063

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Sebelum sampai tempat tujuan pariwisata, sudah pasti para wisatawan akan menentukan transportasi untuk mengunjungi tempat tersebut. Transportasi yang akan digunakanpun berbeda-beda tergantung seberapa jauh tempat tujuan dan seberapa nyaman wisatawan menggunakan transportasi. Terdapat beberapa transportasi untuk mengunjungi tempat wisata seperti pesawat, kapal, bus dan kendaraan transportasi lainnya. Berikut tabel Transportasi yang datang ke Sumatera Utara menurut pintu masuk periode 2014-2018.

**Tabel 4.4: Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Sumatera Utara
menurut Pintu Masuk (orang), 2014-2018**

Tahun/ Bulan	Bandar Kuala namu	Pelabuhan Laut Belawan	Pelabuhan Laut Tanjungbalai	Bandar Udara Silangit	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
2014	234 724	24 769	11 344	-	270 837
2015	197 818	20 916	10 554	-	229 288
2016	203 947	10 167	9 529	-	233 643
2017	246 551	18 462	5 024	755	270 792
2018	229 586	140	4 035	2 515	236 431
Januari	15 656	20	276	-	15 952
Februari	17 740	-	271	-	18 011
Maret	21 693	20	429	-	22 142
April	18 538	10	241	-	18 789
Mei	14 624	2	243	-	14 869
Juni	18 153	30	1 103	-	19 286
Juli	22 330	5	179	-	22 514
Agustus	23 753	20	271	-	24 044
September	19 851	4	160	-	20 015
Oktober	15 744	13	147	226	16 130
November	21 538	-	274	925	22 737
Desember	19 966	16	441	1 364	21 787

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Dengan melihat data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk sektor pariwisata dimana ada jumlah hotel dan kunjungan wisatawan, kita bisa tahu perubahan kunjungan pariwisata di Sumatera Utara dari tahun ke tahun. Sektor pariwisata juga dapat menunjang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Maka dari itu, diharapkan kepada pemerintah pusat maupun daerah akan terus memantau perkembangannya dan lebih di perhatikan lagi peraaawatan serta kenyamanan untuk para pengunjung.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis *Shift Share*

a. Hasil Pertumbuhan Nasional (Nij)

Tabel 4.5 : Hasil Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi (Nij) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018 (Dalam Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Eij	Rn	Nij
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	104.263	0,26	26933,68
2	Pertambangan dan Penggalian	5.480	0,26	1415,62
3	Industri Pengolahan	83.069	0,26	21458,76
4	Pengadaan Listrik, Gas	581	0,26	150,09
5	Pengadaan Air	396	0,26	102,30
6	Konstruksi	51.411	0,26	13280,72
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi	73.813	0,26	19067,70
8	Transportasi dan Pergudangan	19.082	0,26	4929,35
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.225	0,26	2383,04
10	Informasi dan Komunikasi	10.321	0,26	2666,17
11	Jasa Keuangan	13.024	0,26	3364,42
12	Real Estate	17.132	0,26	4425,61
13	Jasa Perusahaan	3.625	0,26	936,43

14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	13.836	0,26	3574,18
15	Jasa Pendidikan	8.478	0,26	2190,07
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.793	0,26	979,82
17	Jasa Lainnya	2.043	0,26	527,76
	Total			108385,72
	Pariwisata	102.120	0,26	26380,10

Sumber: Hasil Pengolahan Data PDRB ADHK Provinsi Sumatera Utara dan PDRB Indonesia 2014-2018

Perhitungan dari pertumbuhan ekonomi (Nij) di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan variable PDRB dalam periode 2014-2018 PDRB Indonesia telah mempengaruhi PDRB Provinsi Sumatera Utara sebesar Rp. 108.385,72 miliar. Dari hasil tersebut menandakan bahwa Provinsi Sumatera Utara masih sangat bergantung pada Perekonomian Indonesia. Untuk sektor pariwisata mendapatkan nilai sebesar Rp. 26.380,10 miliar. Sedangkan untuk sektor yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai sebesar Rp. 26.933,68 miliar, diikuti dengan sektor industri pengolahan sebesar Rp. 21.458,76 miliar dan sektor perdagangan besar, eceran, reparasi sebesar Rp. 19.067,70 miliar. Dan untuk hasil terendah diperoleh dari sektor pengadaan Air yaitu sebesar Rp. 102,30 miliar.

b. Hasil Bauran Industri (Mij)

Tabel 4.6: Hasil Perhitungan Bauran Industri (Mij) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018 (Dalam Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2014	rin-rn	Mij
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	104.263	-0,10	-10315,62
2	Pertambangan dan Penggalian	5.480	-0,18	-985,48
3	Industri Pengolahan	83.069	-0,03	-2802,17
4	Pengadaan Listrik, Gas	581	-0,16	-94,22

5	Pengadaan Air	396	-0,03	-12,46
6	Konstruksi	51.411	0,00	-148,73
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi	73.813	-0,01	-439,15
8	Transportasi dan Pergudangan	19.082	0,07	1368,93
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.225	0,07	656,87
10	Informasi dan Komunikasi	10.321	0,18	1833,64
11	Jasa Keuangan	13.024	0,03	367,37
12	Real Estate	17.132	0,00	-63,61
13	Jasa Perusahaan	3.625	0,13	478,59
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	13.836	-0,06	-805,94
15	Jasa Pendidikan	8.478	0,03	219,51
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.793	0,08	318,60
17	Jasa Lainnya	2.043	0,10	196,43
	Total			-10227,45
	Pariwisata	102.120	-0,01	-1342,10

Sumber: Hasil Pengolahan Data PDRB ADHK Provinsi Sumatera Utara dan PDRB Indonesia 2014-2018

Bauran industri yang terdapat pada table 4.6, Provinsi Sumatera Utara dengan Periode tahun 2014-2018 mendapatkan hasil sebesar Rp. -10.227,45 miliar atau hasil yang negatif. Dengan hasil yang negatif, Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara mengalami pertumbuhan yang relatif lambat. Dari hasil tertinggi yang di dapat oleh bauran industri (Mij) terdapat pada sektor informasi dan komunikasi dengan nilai sebesar Rp. 1.833,64 miliar dan sektor transportasi dan pergudangan dengan nilai sebesar Rp. 1.368,93. Sedangkan untuk sektor pariwisata mendapatkan nilai sebesar Rp. -1.342,10 miliar. Pada hasil bauran industri terdapat sektor yang mendapatkan nilai terendah yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu sebesar Rp. -10.315,62 miliar.

c. Hasil Keunggulan Kompetitif (Cij)

Tabel 4.7: Hasil Perhitungan Keunggulan Kompetitif (Cij) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018 (Dalam Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Eij	rij-rin	Cij
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	104.263	0,07	7692,19
2	Pertambangan dan Penggalian	5.480	0,17	953,88
3	Industri Pengolahan	83.069	-0,05	-4458,86
4	Pengadaan Listrik, Gas	581	0,11	65,77
5	Pengadaan Air	396	0,02	9,37
6	Konstruksi	51.411	0,01	639,68
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi	73.813	-0,01	-818,48
8	Transportasi dan Pergudangan	19.082	-0,04	-756,49
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.225	0,00	-11,68
10	Informasi dan Komunikasi	10.321	-0,06	-661,16
11	Jasa Keuangan	13.024	-0,13	-1730,62
12	Real Estate	17.132	0,03	471,15
13	Jasa Perusahaan	3.625	-0,09	-313,38
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	13.836	0,00	-12,40
15	Jasa Pendidikan	8.478	-0,04	-357,16
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.793	-0,02	-64,58
17	Jasa Lainnya	2.043	-0,05	-95,33
	Total			551,89
	Pariwisata	102.120	-0,05	-4700,34

Sumber: Hasil Pengolahan Data PDRB ADHK Provinsi Sumatera Utara dan PDRB Indonesia 2014-2018

Untuk hasil yang di dapat dari table 4.7, keunggulan kompetitif (Cij) mendapatkan nilai sebesar Rp 551,89 miliar. Hasil yang di dapat dari keunggulan kompetitif juga mendapatkan nilai positif walaupun terdapat beberapa sektor yang mendapatkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa hasil positif dari keseluruhan sektor untuk komponen keunggulan kompetitif pada *shift share* membawa Provinsi Sumatera Utara dapat bersaing di beberap sektor dan ada beberapa sektor lainnya yang masih lemah dalam bersaing dengan provinsi lain yang ada di Indonesia. Sektor positif dengan nilai yang besar sehingga menyelamatkan Provinsi Sumatera Utara dari hasil negative terdapat pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai sebesar 7.692,21 miliar, diikuti sektor pertambangan dan penggalian sebesar 953,88 miliar, sektor konstruksi sebesar 639,66 miliar dan sektor pengadaan listrik, gas sebesar 65,77 miliar. Adapun nilai negatif terbesar di dapat dari sektor jasa keuangan sebesar Rp. - 1.730,62 miliar diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi sebesar Rp. -818,51 miliar; industri pengolahan sebesar Rp. -4.458,89 miliar dan terdapat beberapa sektor lainnya yang mendapatkan nilai negatif seperti sektor transportasi dan pergudangan, administrsi pemerintahan, pertahanan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta jasa lainnya.

Untuk sektor pariwisata yang merupakan gabungan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga mendapatkan nilai negatif yaitu sebesar Rp. -4.700,3 miliar. Dengan hasil negatif dari sektor pariwisata dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata masih belum mampu untuk berdaya saing dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia atau pertumbuhan daya saingnya masih rendah dan di bawah Indonesia.

d. Hasil Dampak Nyata Pertumbuhan (Dij)

Tabel 4.8: Hasil Perhitungan Dampak Nyata Pertumbuhan (Dij) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018 (Dalam Milyar)

Lapangan Usaha	Komponen			Dampak Nyata Pertumbuhan (Dij)
	Pertumbuhan Nasional (Nij)	Bauran Industri (Mij)	Keunggulan Kompetitif (Cij)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian, Kehutanan,	26933,70	-10316,00	7692,19	24309,89

dan Perikanan				
Pertambangan dan Penggalian	1415,62	-985,48	953,88	1384,02
Industri Pengolahan	21458,80	-2802,20	-4458,90	14197,70
Pengadaan Listrik, Gas	150,09	-94,22	65,77	121,64
Pengadaan Air	102,30	-12,46	9,37	99,20
Konstruksi	13280,70	-148,73	639,68	13771,65
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi	19067,70	-439,15	-818,48	17810,07
Transportasi dan Pergudangan	4929,35	1368,93	-756,49	5541,79
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2383,04	656,87	-11,68	3028,24
Informasi dan Komunikasi	2666,17	1833,64	-661,16	3838,65
Jasa Keuangan	3364,42	367,37	-1730,60	2001,19
Real Estate	4425,61	-63,61	471,15	4833,15
Jasa Perusahaan	936,43	478,59	-313,38	1101,64
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	3574,18	-805,94	-12,40	2755,84
Jasa Pendidikan	2190,07	219,51	-357,16	2052,42
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	979,83	318,60	-64,58	1233,85
Jasa Lainnya	527,76	196,43	-95,33	628,85
Total	108386,00	-10227,00	551,89	98710,89
Pariwisata	26380,10	-1342,10	-4700,30	20337,70

Sumber: Hasil Pengolahan Data PDRB ADHK Provinsi Sumatera Utara dan PDRB Indonesia 2014-2018

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0,62	0,62	0,62	0,63	0,63	3,12	0,62
Jasa Pendidikan	0,33	0,32	0,32	0,32	0,32	1,61	0,32
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,14	0,14	0,14	0,15	0,15	0,73	0,15
Jasa Lainnya	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,40	0,08
Pariwisata	2,00	1,95	1,95	1,95	1,95	1,95	1,96

Sumber: Hasil Pengolahan Data PDRB ADHK Provinsi Sumatera Utara dan PDRB Indonesia 2014-2018

Hasil dari perhitungan *Location Quotient* menunjukkan tidak semua sektor bias menjadi sektor unggulan. Hanya terdapat beberapa sektor yang mampu menjadi sektor unggulan dengan kriteria mendapatkan nilai > 1 . Diantara sektor tersebut adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang mendapatkan nilai sebesar 4,84 atau $LQ > 1$. Sumber utama pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara pada triwulan IV-2017 adalah pertanian, kehutanan dan perikanan 1,90 persen, konstruksi 1,80 persen dan perdagangan besar eceran dan reparasi mobil-sepeda motor sebesar 0,90 persen.

Kepala BPS Sumut, Syech Suhaimi mengatakan, pada triwulan III tahun 2017, ekonomi Sumut tumbuh 0,37 persen. Kondisinya masih lebih tinggi dibandingkan posisi sama tahun 2016 sebesar 0,07 persen dan tahun 2015 sebesar 0,10 persen.

“Struktur perekonomian Sumut masih didominasi lapangan usaha pertanian 21,41 persen, menyusul industri pengolahan sebesar 20,29 persen serta perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 17,92 persen,” ucap Kepala BPS Sumut, Syech Suhaimi. Tahun 2017, struktur perekonomian Sumut didominasi oleh empat lapangan usaha yaitu pertanian sebesar 21,40 persen, industri pengolahan 20,29 persen, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor 17,92 persen serta konstruksi 13,54 persen. “Keempat lapangan usaha tersebut memberi kontribusi terhadap perekonomian Sumut sebesar 73,15 persen,” pungkasnya.⁵²

Data Balai Besar Karantina Pertanian Belawan menyebutkan, ekspor ini terdiri dari 819,36 ton biji kopi, 170 ton kelapa parut 270 ton gambir, 443,52 karet

⁵²Khairunnisak Lubis, “Pertanian Jadi Sumber Utama Pertumbuhan Ekonomi Sumut”, diakses <https://www.wartaekonomi.co.id>, diunduh 3 Maret 2020 pukul: 09.51 Wib

lempengan, 100 ton kayu manis, 234,81 ton lidi, 1736,4 ton minyak saeit, 913 ton pinang biji, 43,52 ton the dan 148,95 ton kayu oak putih.⁵³

Pertumbuhan sektor industri pengolahan yang melambat menjadi pekerjaan rumah terutama bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Pengajar dan peneliti Universitas Sumatera Utara Wahyu Ario Pratomo mengatakan pertumbuhan ekonomi Sumut 2019 sebesar 5,22% mengalami sedikit peningkatan dibandingkan 2018 sebesar 5,18%.

Lapangan usaha yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumut yakni sektor pertanian, perdagangan, dan Konstruksi. Sedangkan lapangan usaha industri pengolahan yang sumbangannya tertinggi setelah lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, hanya mengalami pertumbuhan 1,23%.

Pertumbuhan sektor industri pengolahan pada tahun 2018 sebesar 3,66%. Rendahnya pertumbuhan sektor ini memberikan dampak yang kurang optimal bagi pertumbuhan ekonomi Sumut yang seharusnya bisa lebih.

Menurutnya, Sumut tidak dapat hanya mengandalkan sekto pertanian sebagai sektor pendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, perlu terobosan guna mengolah hasil pertanian khususnya perkebunan menjadi lebih optimal. “⁵⁴

Pada tahun 2017, sektor konstruksi tumbuh positif dan menopang ekonomi Sumut. Ini akibat dampak dari booming proyek infrastruktur, terutama proyek infrastruktur yang didanai APBN. Kontribusi positif itu ditunjukkan dengan pertumbuhan nilai sektor konstruksi terhadap perekonomian Sumut, yakni 0,84%. Sekedar mengingatkan, ekonomi Sumut tahun 2017 bertambah 5,12%

Pertumbuhan sektor konstruksi Sumut tahun 2017 yang mencapai 0,84% melampaui tahun 2016 sebesar 0,69% dan tahun 2015 yang hanya 0,68%

“Sektor konstruksi di Sumut tahun 2017 bertumbuh positif terhadap perekonomian Sumut,” kata Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut Syech Suhaimi kepada wartawan di Medan, Jumat(9/2). Menurut Suhaimi, booming infrastruktur turut mendorong perputaran uang, penambahan pekerja dan lapangan pekerjaan seiring dengan bertambahnya pekerjaan proyek dan nilai manfaat dari

⁵³Thomas Aquinus, “*Sumut Ekspor Berbagai Komoditas Pertanian Senilai Rp 116 Miliar*”, diakses <https://m.trubus.id>, diunduh, 3 Maret pukul: 21.38 Wib

⁵⁴Azizah Nur Alfi, “*Industri Pengolahan Jadi PR Sumut*”, diakses <https://m.bisnis.com>, diunduh Maret 2020, pukul: 10.22 Wib

proyek infrastruktur tersebut. “Itu turut mendorong bertumbuhnya sektor-sektor ekonomi lainnya (multiplier effect),” terang Suhaimi.

Suhaimi mengatakan, tren pertumbuhan sektor konstruksi untuk tahun 2018 juga diyakini berlanjut. Pasalnya, masih banyak proyek dari APBN yang akan dan sedang dikerjakan, serta dari proyek yang bersumber dari APBD pemerintah daerah di Sumut.⁵⁵

Pada sektor pariwisata juga mendapatkan nilai $LQ > 1$ yaitu sebesar 1,96. Sektor pariwisata di Sumatera Utara berpotensi mendukung akselerasi perekonomian. Pengembangan destinasi wisata, antara lain Danau Toba dan daerah lainnya di Sumatera Utara dapat mendorong peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara dan menyumbang devisa bagi negara. Demikian disampaikan Deputy Gubernur Bank Indonesia, Rosmaya Hadi, dalam acara serah terima jabatan Kepala Perwakilan BI Provinsi Sumatera Utara.

Dalam mendukung akselerasi perekonomian Sumatera Utara, BI memandang terdapat 3 (tiga) potensi pengembangan perekonomian yang dapat diprioritaskan. Pertama, potensi pemanfaatan proyek infrastruktur Pemerintah yang telah dan akan selesai antara lain Tol Trans Sumatera dan pelabuhan Kuala Tanjung untuk hilirisasi industri kelapa sawit dan karet. Kedua, terjaganya daya beli masyarakat seiring dengan peningkatan Upah Minimum Provinsi (UMP) didukung dengan inflasi yang terjaga. Ketiga, potensi pengembangan pariwisata dengan meningkatkan Akses, Amenitas, Atraksi, Promosi, dan Permodalan (3A2P) di kawasan strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba, sebagai salah satu dari 10 Bali baru.⁵⁶

C. PEMBAHASAN

Beberapa sektor unggulan dan sektor yang berdaya saing serta sektor unggulan yang mampu berdaya saing dapat dilihat dari hasil penelitian dan perhitungan di atas. Berikut pembahasan dari hasil di atas:

1. Sektor Kompetitif di Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Analisis *Shift Share*

Sektor berdaya saing atau sektor kompetitif di Provinsi Sumatera Utara mendapatkan hasil positif dari analisis *shift share*, tepatnya pada komponen

⁵⁵Benny Pasaribu, “Sektor Konstruksi Sumbang Ekonomi Sumut 0,84%”, diakses www.medanbisnisdaily.com, diunduh 3 Maret 2020, Pukul: 11.00 Wib

⁵⁶Potensi Sektor Pariwisata Sumatera Utara Dukung Akselerasi Perekonomian, diakses <https://www.bi.go.id>, diunduh 09 Maret 2020, pukul: 5.17 Wib

keunggulan kompetitif (Cij) sebesar Rp. 551,82 miliar. Dengan hasil yang positif dari keunggulan kompetitif menunjukkan bahwa daya saing di Provinsi Sumatera Utara kuat. Walau tidak semua sektor mendapatkan nilai positif, namun hasil akhir dari seluruh sektor menghasilkan nilai yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa Provinsi Sumatera Utara mampu berdaya saing dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia. Adapun sektor kompetitif yang mendapatkan nilai positif antara lain sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar Rp. 7.692,21 miliar; sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp. 953,88 miliar; sektor pengadaan listrik, gas sebesar Rp. 65,77 miliar; sektor pengadaan air sebesar Rp. 9,37 miliar; sektor konstruksi sebesar Rp. 639,66 miliar; sektor real estate sebesar Rp. 471,55 miliar. Sedangkan sektor yang mendapatkan hasil negatif terdapat pada sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya. Sebelas sektor tersebut mendapatkan hasil negatif, dimana ke sebelas sektor masih belum mampu berdaya saing dengan provinsi lainnya. Walau demikian hasil akhir dari semua sektor menunjukkan hasil yang positif. Dengan demikian Provinsi Sumatera Utara kuat dalam berdaya saing atau berada di atas daya saing Indonesia. Pada keunggulan kompetitif atau daya saing ini, sektor pariwisata yang terdiri atas gabungan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga mendapatkan hasil negatif yang berarti Provinsi Sumatera Utara belum mampu berdaya saing dengan provinsi lainnya dalam sektor pariwisata.

2. Sektor Unggulan di Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Analisis *Location Quotient*

Pada tahun 2014-2018 terdapat sektor basis atau unggulan yang ada di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan analisis *location quotient*. Hasil *location quotient* menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mendapatkan nilai $LQ > 1$ yaitu sebesar 4,84; kemudian sektor industri pengolahan mendapatkan nilai LQ sebesar 3,51; Selanjutnya sektor konstruksi sebesar 2,07; disusul sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi sebesar 2,98 dan untuk sektor pariwisata mendapatkan nilai sebesar 1,96. Kelima sektor tersebut adalah sektor basis atau unggulan di Provinsi Sumatera Utara yang dapat terus di tingkatkan dan di kembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

3. Sektor Kompetitif dan Komperatif di Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Gabungan Analisis *Shift Share* dan *Location Quotient*

Sektor kompetitif dan komperatif dapat di ketahui apabila kita menggabungkan analisis *shift share* dari komponen keunggulan kompetitif (Cij) dengan hasil positif dan analisis *location quotient* dengan nilai $LQ > 1$. Jika sektor tersebut memenuhi syarat maka sektor dapat di katakana unggul dan mampu berdaya saing. Dari hasil gabungan analisis *shift share* dan *location quotient*, terdapat dua sektor yang merupakan sektor basis atau sektor unggulan dan mampu berdaya saing yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dimana sektor tersebut mendapatkan nilai *shift share* dari komponen keunggulan kompetitif sebesar Rp. 7.692,21 miliar dan hasil $LQ > 1$ dengan hasil sebesar 4,84. Kemudian terdapat sektor konstruksi yang mendapatkan hasil *shift share* dengan komponen keunggulan kompetitif sebesar Rp. 639,66 miliar dan LQ sebesar 2,07. Dengan hasil tersebut menunjukan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor konstruksi merupakan sektor basis atau unggul dan mampu berdaya saing dengan provinsi lainnya. Sedangkan untuk sektor pariwisata hanya merupakan sektor basis atau potensi di Sumatera Utara dan belum berdaya saing dengan provinsi lainnya di Indonesia.

Dalam kegiatan pariwisata terdapat peran pemerintah. Pemerintah berperan untuk membuat peraturan perlindungan wisatawan.⁵⁷ Selain itu, pemerintah juga berperan dalam perencanaan pariwisata, pembangunan pariwisata, kebijakan pariwisata, dan peraturan pariwisata.⁵⁸ Selain peran dari pemerintah, peran dari lembaga pendidikan juga sama pentingnya. Peran yang di lakukan oleh lembaga pendidikan itu seperti memberikan edukasi terhadap masyarakat mengenai pariwisata. Lembaga pendidikan yang diberikan itu bisa berupa pendidikan dan pengajaran serta memberikan pelatihan dan pengembangan SDM untuk bisa mengetahui tentang wawasan pariwisata, seperti halnya terdapat kampus pariwisata dan perhotelan.

Dalam pengembangan kegiatan pariwisata diperlukan pengaturan-pengaturan alokasi ruang yang dapat menjamin *sustainable development* guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Ekonomi islam merupakan ekonomi yang menjunjung tinggi keseimbangan diantara kemaslahatan individu dan masyarakat.

⁵⁷Bachruddin Saleh Luturlean, “*Strategi Bisnis Pariwisata*”, (Bandung: Humaniora, 2018), h. 52-53

⁵⁸*Ibid.*, h.. 54-55

Segala aktivitas yang di usahakan ekonomi islam bertujuan untuk membangun harmonis kehidupan. Sehingga kesejahteraan masyarakat bisa tercapai.⁵⁹

⁵⁹Ika Yunia Fauzia, et.al., “*Prinsip Dasar Ekonomi Islam (Perspektif Maqashid al-Syari'ah)*”, (Jakarta: Kencana, 2014),h. 33

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian data diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Berdasarkan hasil analisis *shift share* terdapat enam sektor kompetitif periode 2014-2018 di Provinsi Sumatera Utara anantara lain: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pengadaan listrik, gas; sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan air; sektor konstruksi; sektor real estate. Sedangkan untuk sektor pariwisata belum mampu berdaya saing.
2. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* terdapat lima sektor lapangan usaha basis dan unggul di Provinsi Sumatera Utara pada periode 2014-2018 dengan nilai $LQ > 1$ antara lain: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi. Begitu pula dengan sektor pariwisata yang termasuk sektor basis di Provinsi Sumatera Utara.
3. Berdasarkan perhitungan gabungan dari *Shift Share* dan *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; dan sektor konstruksi adalah sektor basis/ unggul yang mampu berdaya saing. Untuk sektor pariwisata merupakan sektor potensial di Provinsi Sumatera Utara namun belum mampu berdaya saing dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia.

B. SARAN

Berdasarkan evaluasi dari hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dirumuskan di atas, maka perlu untuk mengajukan saran-saran yang relevan sebagai usaha untuk memecahkan permasalahan yang ditentukan dalam analisis serta diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah harus lebih memperhatikan sektor unggulan yang mampu bersaing dengan daerah lain. Dengan begitu Provinsi Sumatera Utara dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap Indonesia.
2. Pemerintah harus bijak dalam membuat kebijakan tentang sektor-sektor ekonomi yang harus dikembangkan agar Provinsi Sumatera Utara dapat menjadi salah satu Provinsi yang sejahtera.
3. Masyarakat harus ikut andil dalam mengembangkan sektor-sektor yang ada untuk lebih menguatkan kinerja pemerintah dalam hal memajukan Provinsi Sumatera Utara dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Rochma. 2011. *Analisis Daya Saing Pariwisata Kota Bogor*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian.
- Amerta, I Made Suniastha. 2019 “*Pengembangan Pariwisata Alternatif*.” Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Antonius, Bungaran. 2017. *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- BPS Indonesia, *Indonesia Dalam Angka 2019*
- BPS Provinsi Sumatera Utara 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha 2014-2017*
- BPS Provinsi Sumatera Utara 2018. *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara Provinsi Sumatera Utara 2018*. Diakses <https://sumut.bps.go.id>. Diunduh 4 Desember 2019.
- BPS Provinsi Sumatera Utara, *Statistik daerah Provinsi Sumatera Utara 2019*
- BPS Provinsi Sumatera Utara, *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2019*.
- Dinas Bina Marga dan Bina Konstruksi Provinsi Sumatera Utara, diakses binamarga.sumutprov.go.id, diunduh 29 Februari 2020, pukul: 20.54 Wib
- Genjot Pariwisata Sumut Melalui Tiga Destinasi Percontohan*”, diakses <https://www.tobasatu.com>, diunduh, 5 Maret 2020
- <http://www.sumutprov.go.id/untuk-wisatawan/objek-wisata>. Diakses pada tanggal 20 November 2019
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pariwisata_di_Indonesia. Diunduh pada tanggal 3 Februari 2020.
- Maulida, Elza Mutiara. 2009. “*Analisis Sektor Basis dan Potensi Daya Saing Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya Pasca Otonomi Daerah*”. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers
- Muljarijadi, Bagdja. 2010. *Pengembangan Ekonomi Wilayah: Pendekatan Analisis Tabel Input-Output*. Bandung: UNPAD Press.
- Pemerintah Sumatera Utara, diakses <https://www.sumutprov.go.id>, diunduh 29 Februari 2020,

- Pleanggra, Ferry. 2012. *“Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten Kabupaten/Kota di Jawa Tengah”* Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Semarang.
- Pusvita, Anggi. 2016. *“Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah.
- Putri, Rebecca Christian Febriyanti. 2014. *“Analisis Daya Saing Industri Pariwisata di Kabupaten Jepara Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah”*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Qadarrochman, Nasrul. 2010. *“Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektotr Pariwisata dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Qutb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahardjo, Tri Weda. 2018. *Strategi Pemasaran dan Pengatan Daya Saing Industri Batik UMKM*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Riadi, Muchlis. *Pengertian dan Jenis Usaha Pariwisata*, diakses <https://www.kajianpustaka.com>, diunduh 11 Desember 2019.
- Rizani, Ahmad. 2017. *“Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Jember”*. Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 15. No.2.
- Rustiadi, Ernan. 2017. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sahban, Muhammad Amsal. 2018. *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negar Berkembang*. Makasar: Sah Media.
- Sitorus, Trilolorin. 2013. *“Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kota Medan”*, Fakultas Ekonomi Sumatera Utara.
- Soekadijo, R.G. 1997. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane, James J. 1991. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Konisius.
- Sudarso, Andriasan. 2016. *Manajemen Pemasaran Jasa Perhotelan (Dilengkapi dengan Hasil Riseet pada Hotel Berbintang di Sumatera Utara*.

Yogyakarta: Deepublish.

Sudiarta, I Nyoman dan Wirawan, “*Daya Tarik Wisata: Jogging Track*”. Bali: Nilacakra.

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Sunoto dan Syafriandi. 2010. “*Analisis Sektor Unggulan Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu*”. Dalam Jurnal Majalah Ilmiah Interest. Volume XIV. Nomor 02.

Suryadana, M Liga. 2013. “*Sosiologi Pariwisata: Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Integratif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual*”. Bandung: Humaniora.

Suwantoro, Gamal. 2004 *Dasar-dasar pariwisata* Yogyakarta:Andi

Sri Sulartiningrum dan Endar Sugiarto, *Pengantar Akomodasi Dan Restoran*. 1996, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syahputra, Herman. 2015. “*Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Aceh Barat*”. Dalam Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Vol,3 No.3.

Syahriza, Rahmi, 2014. *Pariwisata Berbasis Syariah HUMAN FALAH*: Volume 1. No. 2 Juli-Desember

Tarigan, Azhari Akmal, et.al, 2013. *Pedomana Pemilihan Proposal dan Skripsi Ekonomi Islam*. Medan: Wal Ashri Publishing.

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional* Jakarta: Bumi Aksara

----- 2014 *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* Jakarta: Bumi Aksara

Twuska, Faisal. 2018. “*Analisis Potensi Ekonomi Provinsi Lampung dengan Pendekatan Model Basis Ekonomi*”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Utama, I Gusti Bagus Rai dan Junaedi, I Wayan Ruspendi Junaedi. 2012. *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif*
Amerta, Made Suniastha. 2019. *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Utama, I Gusti Bagus Rai dan Junaedi, I Wayan Ruspendi Junaedi. 2012.

Pengantar Industri Pariwisata: Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif.
Yogyakarta: Deepublish.

Yulianingsih, Tri Maya. 2010. *Jelajah Wisata Nusantara*. Yogyakarta: Buku Kita.
Warpani Suwardjoko *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung:ITB, 1984

Yusrizal dan Sudirman Suparmin, 2018 “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal
Di Propinsi Sumatera Utara” dalam *Tansiq Vol. 1, No. 2, Juli-Desember*.

Zuhal. 2010. *Knowledge and Inovation: Platform Kekuatan Daya Saing*. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 1: Data PDRB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	117,27	121,6	126,12	130,57	134,42
2	Pertambangan dan Penggalian	109,41	110,53	112,87	114,64	116,56
3	Industri Pengolahan	122,63	128,38	134,21	141	148,56
4	Pengadaan Listrik, Gas	116,61	115,75	118,43	119,2	126,29
5	Pengadaan Air	117,91	122,87	128,82	136,36	143,11
6	Konstruksi	132,28	139,18	145,77	155,14	164,33
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi	129,79	135,46	142,86	151,46	160,84
8	Transportasi dan Pergudangan	134,86	145,03	155,8	166,37	177,6
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	130,22	138,97	149,01	160,03	171,42
10	Informasi dan Komunikasi	151,12	165,19	180,7	197,76	215,02
11	Jasa Keuangan	133,18	144,13	156,87	164,02	169,59
12	Real Estate	130,41	137,7	145,33	153,32	161,9
13	Jasa Perusahaan	134,78	144,66	156,66	171,28	185,62
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	116,78	123,39	128,11	130,88	138,61
15	Jasa Pendidikan	135,24	145,04	153,78	161,7	171,9
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	137,22	148,15	159,08	170,27	182,39
17	Jasa Lainnya	133,01	142,51	153,37	165,66	178,41
	Total	2182,72	2308,54	2447,79	2589,66	2746,57
	Pariwisata	265,08	284	304,81	326,4	349,02

Lapangan Usaha, 2014-2018 (Triliun Rupiah)

Sumber Data: Sumber Data: BPS Indonesia Tahun 2013-2018

Lampiran 2: Data PDRB Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan
2010 Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2014-2018 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	104.263	110.066	115.180	121.300	127.203
2	Pertambangan dan Penggalian	5.480	5.815	6.145	6.441	6.792
3	Industri Pengolahan	83.069	86.319	90.681	92.777	96.175
4	Pengadaan Listrik, Gas	581	594	623	677	695
5	Pengadaan Air	396	422	446	476	490
6	Konstruksi	51.411	54.249	57.286	61.176	64.507
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi	73.813	76.697	80.703	85.437	90.653
8	Transportasi dan Pergudangan	19.082	20.165	21.390	22.962	24.373
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.225	9.867	10.512	11.282	12.132
10	Informasi dan Komunikasi	10.321	11.055	11.913	12.934	14.024
11	Jasa Keuangan	13.024	13.958	14.531	14.602	14.854
12	Real Estate	17.132	18.119	19.188	20.638	21.740
13	Jasa Perusahaan	3.625	3.837	4.065	4.369	4.679
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	13.836	14.642	15.084	15.463	16.410
15	Jasa Pendidikan	8.478	8.905	9.341	9.802	10.419
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.793	4.067	4.366	4.700	4.977
17	Jasa Lainnya	2.043	2.179	2.321	2.496	2.645
	Total	419.572	440.956	463.775	487.532	512.768
	Pariwisata	102.120	106.729	112.605	119.681	127.158

Sumber Data: Sumber Data: BPS Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2018